

**REKONSTRUKSI PEMIKIRAN THEODOR
NÖLDEKE TENTANG KODIFIKASI AL-QURAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Sebagai Salah Satu
Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*



Oleh:

Abdul Hamid
NIM. 2219029

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR`AN PAYAKUMBUH**

2026 M / 1448 H

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Abdul Hamid

Nim : 2219029

Tempat/tgl lahir : Payakumbuh, 11 September 2002

Alamat : Tanjung Gadang Rumah

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul “ **Rekonstruksi Pemikiran Theodor Nöldeke Tentang Kodifikasi Al-Qur'an**” adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau di terbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi.

Payakumbuh, 9 Juli 2026

Yang menyatakan



Abdul Hamid
NIM:2219029

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **“Rekonstruksi Pemikiran Theodor Nöldeke Tentang Kodifikasi Al-Qur`an”**, yang disusun oleh saudara **Abdul Hamid, NIM 2219029**, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan yang diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Payakumbuh, 9 Juli 2026

Pembimbing I



Yenni Rahman, S. ThI. MA
NIDN. 2123038702

Pembimbing II



Febri Wardani, S. Ud, M.Ag
NIDN. 2126029101

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul **“Rekonsntruksi Pemikiran Theodor Nöldeke Tentang Kodifikasi Al-Qur’an”**, yang disusun oleh saudara Abdul Hamid, NIM 2219029 telah diujikan dalam sidang Munaqasyah, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Institut Darul Qur’an (IDAU) Payakumbuh pada hari Kamis, 30 Juli 2026 dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

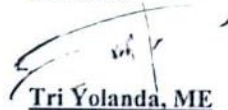
Payakumbuh, 06 Agustus 2026

TIM PENGUJI

Ketua


Dr. Ahmad Deski, S.S.I, MA
NIDN. 2119058201

Sekretaris



Tri Yolanda, ME
NIY. 20.2010.03.2022.07

Penguji I


Muhammad Rizqi, S.ThI, MA
NIDN. 2114018802

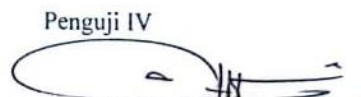
Penguji II


Mardikola Tri Rahmad, M.Hum
NUPTK. 5851767668130332

Penguji III


Yenni Rahman, S, ThI, MA
NIDN. 2123038702

Penguji IV


Febri Wardani, S.Ud, M.Ag
NIDN. 2126029101

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam


Yenni Rahman, S, ThI, MA
NIDN. 2123038702

iii

KATA PENGANTAR

Segala puji hanyalah milik Allah yang telah memberikan nikmat dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ilmiah atau skripsi ini dengan baik dan sebagai syarat penyelesaian studi Strata Satu (S1) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewasiatkan Al-Qur'an dan Hadis kepada umat manusia sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan. Selama penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan masukan dan dorongan dari berbagai pihak, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

Penghargaan yang setinggi tingginya dan ucapan terimakasih yang setulus tulusnya kepada Ibunda tercinta Asnimar dan ayahanda Yunisal Putra telah mencurahkan dan memberikan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian serta selalu mendoakan penulis untuk menjadi orang yang berguna baik dunia maupun akhirat. Yang tidak pernah lelah dalam merawat dan mendidik penulis hingga menjadi seperti saat sekarang ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan sebanyak banyaknya baik di dunia maupun akhirat atas budi baik keduanya yang telah diberikan kepada penulis.

Selain itu penulis menyadari bahwa dengan selesainya Skripsi ini tanpa mengesampingkan semua pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak. Tanpa uluran tangan mereka juga penulis tidak akan mungkin menyelesaikan

skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.S.I, MA selaku Rektor Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh yang telah memberikan pembekalan dan nasihat- nasihat berharga bagi penulis dan mahasiswa lain untuk menentukan tujuan dan arah mana dalam perkuliahan awal masukperkuliahan dan menyandang gelar mahasiswa.
2. Ibu Yenni Rahman, S, ThI, MA Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam sekaligus pembimbing I yang di tengah kesibukan beliau sebagai pimpinan fakultas, tetap meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, masukan, serta motivasi yang sangat berarti bagi penulis selama proses penyusunan skripsi ini, mulai dari tahap awal penyusunan proposal hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Bapak Febri Wardani, S.Ud, M.Ag selaku kaprodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah dengan sabar membimbing, mengoreksi, serta memberikan banyak masukan yang membangun kepada penulis sehingga penulis dapat memahami dan memperbaiki berbagai kekurangan dalam penulisan skripsi ini.
4. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan akademik selama penulis menempuh perkuliahan.
5. Kedua orang tua penulis Ayahanda Yunisal Putra dan Ibunda Asnimar yang selalu support dan doakan demi kesuksesan dan kelancaran

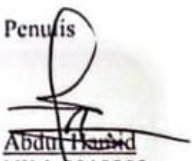
perkuliahan penulis. Semoga Allah selalu memberikan nikmat kesehatan bagi mereka dan Allah beri kebahagiaan disisa-sisa hidup mereka, *Amiin Ya Robbal Alamin.*

6. Ucapan terima kasih yang tak terhingga juga penulis kepada Sri Damai Yanti, yang sudah membantu dalam penulisan skripsi. Semoga kebaikan ibuk dibalas dengan hal-hal baik.
7. Sahabat dan teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2022 yang selalu memberikan semangat, bantuan, dan kebersamaan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

Demikianlah skripsi ini penulis persembahkan bagi para pembaca, semoga memberi manfa'at dan menambah khazanah keilmuan kita. Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis memohon, semoga bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak dibalas oleh Allah dengan pahala yang berlipat ganda dan jadi ladang jariyah bagi semuanya, Aamiin Ya Robbal Alamin.

Payakumbuh, 9 Juli 2026

Penulis



Abdul Hani
NIM. 2219209

ABSTRAK

Skripsi berjudul “ **Rekonstruksi Pemikiran Theodor Nöldeke Tentang Kodifikasi Al-Qur`an**” yang ditulis oleh Abdul Hamid, NIM. 2219029, mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, Fakultas Usuluddin dan Studi Islam, Institut Darul Qur`an (IDAU) Payakumbuh.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diyakini sebagai wahyu Allah Swt yang keasliannya dijaga melalui proses hafalan dan kodifikasi. Namun, dalam sejarah perkembangan akademik Barat, kodifikasi Al-Qur'an sering kali dikaji oleh sarjana orientalis melalui pendekatan historis-kritis yang melahirkan perdebatan teologis dan historis. Salah satu tokoh sentral orientalis dalam kajian ini adalah Theodor Nöldeke melalui karya monumentalnya *The History of the Qur'an*. Beberapa asumsi Nöldeke dinilai kontroversial dan menuai kritik dari sarjana muslim karena meragukan validitas riwayat tradisional Islam serta mengabaikan otoritas transmisi riwayat, sehingga diperlukan upaya rekonstruksi ilmiah secara objektif dan berimbang guna memahami dinamika pemikirannya dalam khazanah dialog akademik.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Peneliti melakukan telaah kritis terhadap teks dan struktur gagasan tokoh dengan menguji pola argumentasi secara logis dan metodologis. Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua kategori. *Sumber primer* bertumpu pada karya asli Theodor Nöldeke, yaitu buku *The History of the Qur'an* edisi revisi. *Sumber sekunder* mencakup literatur pendukung berupa buku-buku *‘Ulum al-Qur`an*, skripsi, tesis, disertasi, serta jurnal ilmiah yang mengkaji pemikiran orientalis maupun karya sarjana Muslim yang memberikan kritik.

Hasil penelitian di bagi ke dalam dua bagian: *pertama*. Pemikiran Theodor Nöldeke pada bagian asumsinya mengatakan kalau dia meragukan mutu penghafal Al-Qur`an hal ini berdasarkan data korban L. Caeni, Theodor Nöldeke berargumen kalau korban dari perang Yamamah itu merupakan mualaf baru bukan para penghafal Al-Qur`an (*huffaz*), Theodor Nöldeke juga meragukan mengenai waktu dalam proses pengumpulan Al-Qur`an pada masa Abu Bakar yang dinilai terlalu singkat lebih kurang 15 bulan untuk proyek yang sebesar itu dan juga Theodor Nöldeke menganggap bahwa Al-Qur`an yang sudah terkumpul, kemudian Umar Bin Khattab menyerahkannya kepada Hafsa Binti Umar merupakan koleksi Pribadi bukan milik negara. *Kedua*. Metode yang digunakan oleh Theodor Nöldeke dalam mengkaji/meneliti sebuah teks Al-Qur`an menggunakan Metode Filologi/ *Kritik Historis-Tekstual* kajian barat yang akan dibahas dalam penelitian ini asumsi dasar Theodor Nöldeke dan tanggapannya. Rekonstruksi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Theodor Nöldeke tidak langsung percaya dengan adanya apa yang sudah tertulis dalam sebuah teks (*skeptisme metodologis*) sehingga dia akan menganalisis gaya bahasa dari teks tersebut, mencari keterkaitan antara teks yang satu dengan teks yang lain, ulama muslim berbeda pendapat mengenai hal tersebut salah satunya menurut Imam Jalaluddin As Suyuti mengatakan kalau apa yang sudah tertulis dalam Al-Qur`an itu memang itu datang dari Allah SWT hal ini didasarkan pada hadis yang shahih, mutawatir.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan adalah transliterasi yang telah disepakati oleh Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor: 158 dan nomor 0533/b/u/1987. Untuk kosakata Arab yang telah dibakukan dalam bahasa Indonesia penulisannya ditetapkan sesuai dengan penulisan buku tersebut. Misalnya kata "fiqh". Untuk itu, penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diterbitkan oleh pusat Bahasa Depdikbud sangat diperlukan.

A. Pedoman Penulisan Arab-Latin

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	ṭ (dengan titik di bawah)
ب	B	ظ	ẓ (dengan titik dibawah)
ت	T	ع	‘ (koma terbalik)
ث	ṡ (dengan titik diatas)	غ	g
ج	J	ف	f
ح	ḥ (dengan titik dibawah)	ق	q
خ	Kh	ك	k

د	D	ل	l
ذ	Ẓ (dengan titik diatas)	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	‘
ص	ṣ (dengan titik dibawah)	ی	y
ض	ḍ (dengan titik dibawah)	ة	h

B. Vokal

Vokal bahasa Arab sama seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal atau Monoftong

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda dan harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
	Fathah	A	A
	Kasrah	I	I

ـَ	Dhammah	U	U
----	---------	---	---

2. Vokal rangkap atau Diftong

Vokal rangkap bahasa Arab yaitu yang lambangnya berupa gabungan antara dua harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Gab. Huruf	Nama
ـِـي	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
ـِـو	Fathah dan waw	Au	a dan u

3. Madd

Madd atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harkat Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـِ آ	Fathah dan alif atau ya	Ã	a dan garis diatas
ـِ ي	Kasrah dan ya	Î	i dan garis di atas
ـِ و	Dhammah dan waw	Û	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ = qāla

4. Ta Marbuthah

Transliterasi untuk ta marbuthah ada dua, yaitu:

- a. Ta marbuthah hidup, yaitu yang mendapat harkat fathah, kasrah atau dhommah, transliterasinya adalah /t/
- b. Ta marbuthah mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/
- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbuthah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbuthah ditransliterasikan dengan ha/h/.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ = raudhatu al-athfāl

طَلْحَةُ = Thalhah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan tanda ّ. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

مُجَدِّدٌ = mujaddidun

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf yaitu, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti dengan huruf qamariyah dan kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan diatas dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh:

البقرة ditulis *al-Baqarah*

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشمس ditulis *Asy-syams*

Baik diikuti oleh huruf *Qamariyah* maupun *Syamsiyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang (-) sebagaimana yang dijumpai dalam contoh-contoh di atas.

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*, jika hamzah itu terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, tidak dilambangkan.

Contoh:

أَيُّمَّةٌ = a'immat

أُمْنَاءُ = ummana

إِلَيْهِ = ilaih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

SURAT PERNYATAAN i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

KATA PENGANTAR..... iv

ABSTRAK vii

PEDOMAN TRANSLITERASI viii

DAFTAR ISI..... xiv

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah 4

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian 4

D. Definisi Operasional..... 5

E. Kajian Relevan 9

BAB II LANDASAN TEORI 12

A. Kodifikasi Menurut Imam Jalaluddin As Suyuti 12

1. Definisi Kodifikasi Al-Qur`an 12

2. Ruang Lingkup Kodifikasi Al-Qur`an 15

3. Urgensi Kodifikasi Al-Qur`an 16

4. Sejarah Perkembangan Kodifikasi Al-Qur`an	16
B. Theodor Nöldeke “The History Of The Qur`an”	20
1. Biografi	21
2. Karya-karya.....	24
3. Sistematika Penulisan The History Of The Qur`an	25
4. Kelebihan dan Kekuranganya	26
C. Rekonstruksi Pemikiran Dan Pembagiannya	27
1. Definisi Rekonstruksi Pemikiran	27
2. Pembagian Rekonstruksi Pemikiran Dan Tokohnya	28
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Metodologi Penelitian	33
B. Jenis penelitian	34
C. Sumber Data	36
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Teknik Analisis Data	40
F. Validitas Data	41
G. Penyajian Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	43
A. Pemikiran Theodor Noldeke Tentang Kodifikasi Al-Qur`an ...	43
1. Asumsi Dasar Theodor Noldeke	43
2. Metode Yang Digunakan	66

B. Rekonstruksi dan Tanggapan Terhadap Pemikiran Theodor Nöldeke.....	77
--	----

BAB V PENUTUP 82

A. Kesimpulan.....	82
B. Saran	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN DOKUMEN PENELITIAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diyakini sebagai wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril. Sejak awal proses pewahyuan, Al-Qur'an tidak hanya dihafalkan oleh para sahabat, tetapi juga dituliskan pada berbagai media yang tersedia pada masa itu. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW muncul kebutuhan untuk menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an dalam satu mushaf sebagai upaya menjaga keaslian dan keutuhan teks dari kemungkinan hilang atau terjadinya perbedaan bacaan. Proses penghimpunan tersebut kemudian dikenal dengan istilah kodifikasi Al-Qur'an dan menjadi salah satu kajian penting dalam disiplin 'Ulum al-Qur'an.¹

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, sejarah kodifikasi Al-Qur'an tidak hanya dikaji oleh para ulama Muslim, tetapi juga menarik perhatian para sarjana Barat atau orientalis. Kajian mereka umumnya menggunakan pendekatan historis-kritis yang berbeda dengan pendekatan tradisional Islam. Perbedaan metode tersebut melahirkan berbagai pandangan mengenai proses penghimpunan, penyusunan, dan autentisitas

¹ Heriah Fitria and Alwizar, "Kajian Pustaka Tentang Isi Dan Fungsi Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Umat Islam," *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 2 (2025): 1163–72, <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1240>.

Al-Qur'an. Sebagian hasil kajian orientalis bahkan memunculkan perdebatan karena dianggap bertentangan dengan narasi yang berkembang dalam khazanah keilmuan Islam.

Di antara tokoh orientalis yang memiliki pengaruh besar dalam studi Al-Qur'an adalah Theodor Nöldeke. Melalui karyanya *History of the Qur'an*, ia menyusun kajian sistematis mengenai sejarah Al-Qur'an, mulai dari proses pewahyuan, kronologi turunnya ayat, hingga kodifikasi pada masa Abu Bakar dan Utsman bin Affan. Pemikiran Theodor Nöldeke menjadi rujukan utama bagi banyak orientalis sesudahnya sehingga memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan studi Al-Qur'an di dunia akademik Barat. Akan tetapi, sejumlah pandangannya mengenai kodifikasi Al-Qur'an juga menuai kritik dari para sarjana Muslim karena dinilai lebih menekankan pendekatan historis daripada riwayat-riwayat yang diakui dalam tradisi Islam.²

Di sisi lain, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembahasan mengenai pemikiran Theodor Nöldeke lebih banyak difokuskan pada kritik terhadap autentisitas Al-Qur'an, kronologi pewahyuan, atau tanggapan ulama Muslim terhadap pandangannya. Penelitian yang secara khusus merekonstruksi pemikiran Theodor Nöldeke mengenai kodifikasi Al-Qur'an secara utuh, sistematis, dan objektif masih relatif terbatas.

² M. Rama Haqiqi and Kartika Kadar Manik, "Menelusuri Tuduhan Dan Kritik Orientalis Terhadap Nabi Muhammad, Al- Qur'an, Dan Hadis: Tinjauan Terhadap Pemikiran Theodor Noldeke," *Indonesian Society and Religion Research* 1, no. 2 (2024): 110–17, <https://doi.org/10.61798/isah.v1i2.161>.

Padahal, rekonstruksi pemikiran diperlukan agar gagasan Theodor Nöldeke dapat dipahami berdasarkan konteks, metode, dan argumentasi yang digunakannya, bukan semata-mata melalui penilaian yang bersifat apologetik ataupun polemis. Selain itu, rekonstruksi pemikiran Theodor Nöldeke juga penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana argumentasinya dibangun atas sumber-sumber sejarah yang digunakan serta bagaimana relevansinya jika dibandingkan dengan pandangan para ulama Muslim mengenai kodifikasi Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk menguraikan pemikiran seorang orientalis, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika kajian kodifikasi Al-Qur'an dalam perspektif akademik yang berimbang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian yang berjudul "Rekonstruksi Pemikiran Theodor Nöldeke tentang Kodifikasi Al-Qur'an" menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi secara sistematis pemikiran Theodor Nöldeke mengenai kodifikasi Al-Qur'an berdasarkan karya-karyanya, khususnya *The History of the Qur'an*, sehingga dapat dipahami struktur pemikirannya, argumentasi yang dibangun, serta kontribusi maupun kelemahannya dalam kajian sejarah kodifikasi Al-Qur'an. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi *'Ulum al-Qur'an*, khususnya mengenai dialog antara pemikiran orientalis dan perspektif keilmuan Islam.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Rekonstruksi Pemikiran Theodor Nöldeke tentang kodifikasi Al-qur`an.

2. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian ini penulis membatasi masalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan pemikiran Theodor Nöldeke tentang kodifikasi Al-Qur`an.
- b. Rekonstruksi pemikiran Theodor Nöldeke tentang kodifikasi Al-Qur`an

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Adapun tujuan yang akan penulis capai dalam penelitian ini:

- a. Untuk menjelaskan pemikiran Theodor Nöldeke tentang kodifikasi Al-Qur`an.
- b. Rekonstruksi pemikiran Theodor Nöldeke tentang kodifikasi Al-Qur`an

2. Kegunaan Penelitian

a. Sebagai Akademis

Penelitian ini berguna sebagai salah satu syarat melanjutkan penulisan skripsi pada prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Institut Darul Qur`an Payakumbuh, Serta menjelaskan Pemikiran Theodor Nöldeke Tentang Kodifikasi Al-Qur`an.

b. Secara Praktis

Untuk menambah literasi atau khazanah mengenai rekonstruksi pemikiran Theodor Nöldeke tentang kodifikasi Al-Qur`an.

D. Defenisi Operasional

Untuk jelasnya dalam memahami tentang maksud judul proposal ini adalah **“Rekonstruksi Pemikiran Theodor Nöldeke Tentang Kodifikasi Al-Qur`an”**

Rekonstruksi pemikiran merupakan upaya sistematis untuk menyusun kembali gagasan seorang tokoh berdasarkan karya-karya yang ditinggalkannya sehingga terbentuk suatu kerangka pemikiran yang utuh, sistematis, dan mudah dipahami. Hal ini dilakukan demi memastikan bahwa pola pikir yang memiliki daya guna yang relevan serta mampu berintegrasi secara dialektis dengan konteks sosiokultural dan teknologi masa kini.

Theodor Nöldeke seorang tokoh orientalis terkemuka, dilahirkan pada Kota Harburg di Jerman 2 Maret 1836 dan meninggal pada tahun 1930..³ Ia berasal dari keluarga yang mementingkan pendidikan. Ayahnya menjabat sebagai wakil kepala sekolah menengah di Hamburg dan kemudian diangkat sebagai pengawas sekolah menengah di Kota Lingen pada periode 1849 hingga 1866. Selama tahun 1849 hingga 1853 di Lingen, Pendidikan awal yang dijalani oleh Theodor Nöldeke merupakan langkah strategis dalam mempersiapkan dirinya

³ M. Rama Haqiqi and Kartika Kadar Manik.

untuk memasuki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, di bawah bimbingan langsung ayahnya, dengan fokus pada kajian sastra klasik, serta bahasa Yunani dan Latin. Ketertarikan Theodor Nöldeke terhadap bahasa-bahasa Semit mulai berkembang ketika ia bersiap untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Göttingen pada tahun 1853. Pada masa itu, ayahnya menitipkan Theodor Nöldeke kepada sahabatnya, H. Ewald, seorang pakar dalam bidang bahasa Semit, khususnya bahasa Ibrani. Ewald kemudian memberikan arahan kepada Theodor Nöldeke untuk terlebih dahulu memperdalam pemahaman terhadap bahasa Arab dan Persia, termasuk kesusastraannya, sebagai fondasi awal dalam studi Semit.⁴

Untuk memperluas wawasan keilmuannya dalam memahami teks-teks keagamaan, Theodor Nöldeke menempuh studi bahasa Suryani dan Aramiah di bawah bimbingan H. Ewald.. Ia juga memperoleh pengajaran bahasa Aramiah dari Berteau selama masa studinya di universitas, sedangkan variasi dialek Aramiah lainnya ia pelajari secara mandiri. Selain bahasa-bahasa Semit, Theodor Nöldeke turut mengembangkan keahliannya dalam bahasa Sanskerta melalui bimbingan Benfey, yang kemudian ia lanjutkan saat menjabat sebagai profesor di Universitas Kiel.

Selama masa studinya sebagai mahasiswa, Theodor Nöldeke telah mulai mempelajari bahasa Turki dan Persia. Ia meraih gelar sarjana pertamanya pada tahun 1856 melalui pengajuan risalah berjudul *Tarikh al-Qur'ān*, sebuah topik yang kemudian menjadi fokus utama dalam karier akademiknya. Dua tahun setelah itu, Pada tahun 1858, Akademi Ilmu

⁴ abdurahman badawi, *Ensiklopedia Tokoh Orientalis* (yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 2012 hlm.297.

Pengetahuan Paris membuka sayembara untuk penelitian mengenai sejarah al-Qur'an. Dalam merespons inisiatif tersebut, Theodor Nöldeke mengajukan hasil penelitiannya mengenai sejarah Al-Qur'an, bersama dengan dua tokoh lainnya, yaitu Sprenger (w. 1893 M), dan Michele Amari (w. 1889 M), ia dianugerahi hadiah sebesar lebih dari 1.333 Franc Prancis. Pada tahun 1860, hasil penelitian tersebut diterbitkan dalam bahasa Jerman dengan bantuan muridnya, Friedrich Schwally (w. 1919 M). Edisi ini, yang merupakan terjemahan dari karya aslinya dalam bahasa Latin, diberi judul *The History Of The Qur'an*, serta disertai penambahan signifikan dalam isi.⁵

Theodor Nöldeke dalam karya monumentalnya mengenai sejarah Al-Qur'an mengajukan suatu kodifikasi wahyu berdasarkan pembagian kronologis yang mencakup tiga periode utama: Mekah awal (610–615 M), Mekah akhir (615–622 M), dan Madinah (622–632 M).⁶ Pada periode pertama, wahyu berfokus pada doktrin tauhid dan kehidupan akhirat dengan gaya puitis yang kaya metafora alam. Periode kedua menunjukkan perubahan tema ke arah kritik sosial dan pembentukan solidaritas komunitas Muslim dengan bahasa yang lebih terstruktur. Periode ketiga ditandai oleh wahyu yang membahas aspek hukum, sosial, dan politik dengan gaya prosa yang lebih terperinci. Selain itu, Theodor Nöldeke

⁵ Zunaidi Nur, "Kronologi Al-Qur'an Periode Makkah (Analisis Internal Teks Theodor Nöldeke (1836-1930) Dalam Penyusunan Kronologi Al-Qur'an Periode Makkah)" 1, no. 12 (2003): 4536–45.

⁶ Muhammad Abdul Ghofur, "Sejarah Dan Dinamika Perkembangan Wacana Kronologi Al-Qur'an Kaum Orientalis," *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2024): 164–78, <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur/article/view/799>.

mengkaji fenomena huruf-huruf muqatta'ah sebagai simbol-simbol tersendiri yang berfungsi sebagai penanda otentisitas wahyu dan kemungkinan berasal dari tradisi pembacaan kuno, bukan sebagai bagian teks dengan arti literal. Dalam analisisnya terhadap istilah “ummi”, Theodor Nöldeke menginterpretasikan istilah tersebut tidak semata-mata sebagai “buta huruf”, melainkan sebagai penanda status sosial Nabi Muhammad yang tidak berasal dari komunitas ahli kitab dan tanpa pendidikan agama formal, yang sekaligus menegaskan keaslian wahyu yang diterima.

Metodologi yang digunakan oleh Theodor Nöldeke meliputi kritik sumber dan analisis filologis terhadap teks Al-Qur'an. Pendekatan ini berfokus pada penentuan kronologi wahyu serta variasi linguistik dan tematik untuk mengungkap proses historis pengumpulan dan penyusunan teks serta melakukan analisis bahasa Arab klasik guna mengevaluasi keaslian dan evolusi Al-Qur'an.⁷

Sejauh ini ditemukan 40 literatur review tentang pemikiran Theodor Nöldeke terhadap kodifikasi al-qur'an. Dari 40 artikel tersebut berfokus pada 3 topik utama yaitu:

Pemikiran Theodor Nöldeke : M. Rama Haqiqi, (2024), F. Islami (2023), Theodor Nöldeke, Friedrich Schwally, Gotthelf Bergsträßer, Otto Pretzl (10 May 2013), Gregor Schoeler (1 Mar 2010), Gregor Schoeler (1 Jan 2009), Matsna Afwi Nadia (8 Nov 2023),

⁷ Bischoff, “Aplikasi Pendekatan Kritis-Historis (Geschichte Des Qorans) Theodor Nöldeke (1837–1930) Dalam Studi Al-Qur'an,” *Bahasa Sebagai Objek Kajian Linguistik* 36, no. 1926 (1930): 812–15.

Kodifikasi Al-Qur'an Masa Khalifah Rasyidin: T.M. Potter (2006), Riaz Ahmad Saeed, Inayatul Aisye, Indah Pertiwi Suci (14 Feb 2022), Muhda Hadi Saputra, (18 Feb 2022), Syamsuddin Arif (30 Nov 2016), Minbar. Islamskie issledovaniâ (Russian Islamic Institute) (3 Octo 2023), Muhammad Anshori (30 Dec 2019), Thamer Abdulkareem Dhahir (23 Jan 2023), Anisa Maulidya, Mhd. Armawi Fauzi, Muhammad Najib (05 Jun 2016), Herfin Fahri (24 Jun 2020), Mukhlis Rosli, Nasimah Abdullah, Lubna Abd Rahman (31 Jul 2020)

Sejarah Orientalis: Azhar Nurachman, Kasori Mujahid (14 Dec 2023), Ali Osman Acar (10 Aug 2023), Firdaus Ulul Absor (23 May 2024), Firdaus Ulul Absor (23 May 2024), Murad Ahmad, Aqil Khan, Sonya Naz Gul (31 Mar 2023), Mabrouk Chibani Mansouri (30 Jun 2020), Işık Özdal (01 Jan 2013), Amnon Raz-Krakotzkin (16 Aug 2017), Yücel Bulut (01 Jan 2002),

Berdasarkan 40 literatur review diatas belum ada yang membahas secara spesifik tentang pemikiran Theodor Noldeke terhadap kodifikasi Al-Qur'an.

E. Kajian Relevan

1. Sirajuddin Bariqi (2018) Pengaruh Theodor Nöldeke Terhadap Studi Sejarah Al-Qur'an Di Indonesia. Fokus (sejauh mana pengaruh yang ditimbulkan Theodor Nöldeke terhadap karya-karya sarjana muslim di Indonesia tentang sejarah Al-Qur'an yang disusun secara periodik), hasil (bahwa ada hubungan

keterpengaruhan antara Theodor Nöldeke, az-Zanjani dan tokoh muslim lain setelahnya di seluruh dunia yang akarnya ada di karya *The History of the Qur'ān*-nya Theodor Nöldeke).⁸

2. Asman, Muliani dan Amin (2024) *Pandangan Theodore Noldeke Dan W. Montgomery Watt Tentang Kesejarahan Wahyu Al-Quran* fokus (menganalisis serta membandingkan pemikiran tokoh orientalis yang mengkaji Al-Quran serta memberikan pandangan cendekiawan muslim dalam melihat perkembangan pemikiran orientalis). Metode (kualitatif diskriptif), teori (Historis-Kronologis). Hasil (Perbedaan yang terdapat ialah Noldeke lebih cenderung melihat Al-Quran dari sisi sejarah turunya Al-Quran dan proses penulisan Al-Quran, sedangkan Watt ia lebih mempersoalkan ayat-ayat Al-Quran yang dianggap ditambahkan oleh Muhammad sesuai dengan kebutuhan umat saat itu. Serta pandangan cendekiawan muslim yang menganggap pandangan orientalis tersebut terlalu obyektif).⁹
3. Moh. Khoeron (2010) *Kajian Orientalis terhadap Teks dan Sejarah Al-Qur'an*. Hasil (Pengkajian teks dan sejarah Al-Qur'an, bukan hanya dimaksudkan untuk mengungkap dimensi-dimensi tersembunyi yang selama ini tak terpikirkan oleh umat Islam, tapi juga merupakan modal intelektual untuk memahami kitab suci

⁸ Bariqi sirajuddin, "Pengaruh Theodor Nöldeke Terhadap Studi Sejarah Al Qur'an" 11 (2018).

⁹ Asman, "Pandangan Theodore Nöldeke Dan W. Montgomery Watt Tentang Kesejarahan Wahyu Al-Quran" 2, no. 1 (2024): 1–11.

yang hingga hari ini terus menjadi sumber inspirasi hukum dan moral kaum Muslim. Dalam konteks inilah semestinya kita merespon khazanah orientalisme. Studi mereka tentang Al-Qur'an, Hadis, dan sejarah Nabi merupakan bekal yang sangat berharga bagi kita untuk mengungkapkan misteri masa-masa awal sejarah Islam).¹⁰

4. Abbas Mansur Tammam (2016) Pengaruh Orientalis terhadap Liberalisasi Pemikiran Islam Liberalisasi pemikiran Islam. Teori (tradisi orientalisme, misionarisme, dan imperialisme), hasil (Gerakan liberalisasi pemikiran Islam bukanlah perkara yang remeh. Karena ia bermisi merekonstruksi bahkan mendekonstruksi tatanan bangunan Islam yang telah mapan. Terlebih ketika menggunakan sudut pandang yang tidak tepat, maka Islam akan menjadi mangsa yang empuk untuk diremukkan oleh gerakan yang tidak toleran terhadap sakralitas ajaran agama itu).¹¹
5. Naufal Cholil (2014) Kritik Atas Pandangan Theodor Theodor Nöldeke Tentang Al-Hurûf al-Muqatta'ah Dalam Al-Qur'an. Hasil (bahwa sebelum surat-surat tersebut tertulis secara permanen dipakai oleh Al-Qur'an, ada nama-nama lain yang pernah dipergunakan).¹²

¹⁰ Moh. Khoeron, "Kajian Orientalis Terhadap Teks Dan Sejarah Al-Qur'an," *Jurnal Suhuf* 3, no. 2 (2010): 235–49.

¹¹ Abbas Mansur Tammam, "Pengaruh Orientalis Terhadap Liberalisasi Pemikiran Islam," *Kalimah* 14, no. 1 (2016): 1,.

¹² Al-Muqatta'ah Dalam Al-Qur'an, And Naufal Cholily, "Kritik Atas Pandangan Theodor Nöldeke Tentang Al-Hurûf al-Muqatta'ah Dalam Al-Qur'an" 4 (N.D.).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kodifikasi Menurut Imam Jalaluddin As-Suyuti

1. Definisi Kodifikasi Al-Qur`an

Menurut Syekh Manna Al-Qoththan Kodifikasi merupakan proses menghimpun dan menyusun ayat-ayat Al-Qur'an menjadi satu mushaf yang utuh.¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kodifikasi ini penghimpunan, penulisan dan penyusunan wahyu yang tersebar di berbagai tempat baik itu di tulang-belulang, pelepah kurma ataupun hafalan sahabat.² Terlepas dari definisi diatas Imam Jalaluddin As-Suyuti menekankan bahwa proses pengumpulan ayat-ayat Al-Qur`an melalui kodifikasi merupakan langkah untuk menjaga dan memelihara keaslian teks Al-Qur`an.³ Di dalam kitab *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur`an* karya Imam Badruddin az-Zarkasyi mengatakan proses penyatuan wahyu ke dalam satu mushaf dengan sistem penulisan yang telah disepakati sehingga sesuai dengan dialek Quraisy.⁴

Al-Qur`an menurut sebagian ulama bentuk masdar dari *fi`il qara`a-yaqra`u, qira`atan, qur`anan*.⁵ Sedangkan menurut

¹ Syekh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur`An*, Cet-2 (Jakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (Kdt), 2005).

² Tim Kamus Bahasa Indonesia Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

³ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqon Fi Ulum Al-Qur`An*, 2008.

⁴ Hazem Saeed Haider, *Al Burhan Fi Ulum Al-Qur`An* (Madina: Perpustakaan Dar Al-Zaman, N.D.).

⁵ Daflani, *Buku Ajar Ulumul Qur`An*, N.D.

istilah Al-Qur`an merupakan firman Allah SWT yang disampaikan oleh malaikat jibril kepada nabi Muhammad SAW dengan redaksi langsung dari Allah SWT dan yang diterima oleh umat islam dari generasi ke generasi sampai saat ini tanpa ada perubahan. Imam Jalaluddin As-Suyuti mengatakan Al-Qur`an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril guna melemahkan orang yang menentang Al-Qur`an walaupun hanya dengan satu surat saja darinya.<sup>6</sup> Sejalan dengan pendapat Imam Jalaluddin As-Suyuti, Ali As Sabuni berpandangan bahwa Al-Qur`an kalam Allah SWT yang diturunkan kepada nabi muhammad sebagai penutup dari para nabi melalui perantara malaikat jibril dan di tulis dalam mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan secara mutawatir, serta membaca dan memperelajarinya merupakan ibadah.⁷

Menurut gramatika bahasa Arab bahwa kata “Al-Qur’an” adalah bentuk mashdar dari kata qara’a yang maknanya muradif (sinonim) dengan kata qira’ah, artinya bacaan tampaknya tidak menyalahi aturan, karena mengingat pemakaian yang dipergunakan Al-Qur’an dalam berbagai tempat dan ayat. Misalnya Q.S. Al-Qiyamah ayat 17-18. Artinya: “Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai)

⁶ As-Suyuthi, *Al-Itqon Fi Ulum Al-Qur`an*.

⁷ Salim Said Daulay, “Pengenalan Al-Quran,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. (2023): 472–80.

membacanya. Apabila kamu telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu”. Menurut Muhammad Yasir pengertian Al-Qur'an menurut istilah (terminologi), para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi, sesuai dengan segi pandangan dan keahlian masing-masing.⁸

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diakui sebagai wahyu Allah SWT kepada Nabi Muhammad Sebagai sumber petunjuk utama, Al-Qur'an memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan spiritual, moral, dan sosial umat Islam. Dalam makalah ini, kita akan membahas berbagai keutamaan Al-Qur'an serta pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari umat islam.⁹

Adapun pengertian Alquran menurut istilah yang telah disepakati oleh para ulama adalah “Kalam Allah yang bernilai mukjizat yang dturunkan kepada “pungkasan” para nabi dan rasul (Nabi Muhammad SAW) dengan perantaraan malaikat Jibril AS, yang tertulis pada mashahif, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, yang membacanya dinilai sebagai ibadah yang diawali dengan surat alFatihah dan di tutup dengan surat an-Naas.¹⁰

⁸ Salim Said Daulay.

⁹ Hayatul Husna et al., “Menggali Keutamaan Al-Qur'an Sumber Petunjuk Dalam Kehidupan Umat Islam,” 2025.

¹⁰ Muhammad Roihan Daulay, “Studi Pendekatan Al-Qur'an” 01, no. 01 (2014): 31–45.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kodifikasi Al-Qur'an merupakan proses penghimpunan, penulisan, dan penyusunan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril dari berbagai media pencatatan, seperti pelepah kurma, tulang-belulang, batu, dan hafalan para sahabat, hingga menjadi satu mushaf yang utuh. Proses tersebut bertujuan menjaga keasliannya, keutuhan, serta kesinambungan penyampaian Al-Qur'an kepada generasi berikutnya.

2. Ruang Lingkup Kodifikasi Al-Qur'an

Secara garis besar ruang lingkup kodifikasi Al-Qur'an memiliki tiga fase, dimana setiap fase memiliki fokus dan latar belakang, serta metode yang berbeda. *Fase* pertama pada masa nabi yang di mana kodifikasi belum dalam bentuk satu mushaf utuh, melainkan fokus pada perekaman dan pengumpulan awal wahyu yang baru turun, *Fase* kedua terjadi pada masa Abu Bakar yang fokus pada pengumpulan catatan-catatan yang terpisah menjadi satu mushaf utuh (*Al-Jam'u*), dan *Fase* terakhir terjadi pada masa Usman Bin Affan pada masa ini penyeragaman bacaan *qira'at* dan pengandaan mushaf.¹¹

¹¹ Arminsyah, "Kodifikasi Al-Qur'an," *At-Tazakki : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora* 4, no. 1 (2020): 25–38.

3. Urgensi Kodifikasi Al-Qur`an

Urgensi kodifikasi Al-Qur`an digunakan untuk menjaga keasliannya Al-Qur`an, memelihara, keseragaman bacaan, dan keutuhan wahyu agar tidak hilang, atau perbedaan teks yang dapat membingungkan umat islam.¹² Dengan demikian, urgensi kodifikasi Al-Qur'an lahir dari kebutuhan untuk melindungi keaslian teks suci di tengah perubahan kondisi sosial dan politik umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW.

4. Sejarah Perkembangan Kodifikasi Al-Qur`an

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang menjadi sumber kebanggaan dan keridhaan Rasulullah sekaligus berfungsi sebagai hujjah yang mampu membuktikan kebenaran risalah islam kepada bangsa Arab dan seluruh umat manusia. luasnya wilayah Islam bukanlah alasan utama yang secara eksplisit melatarbelakangi kodifikasi Al-Qur'an, meskipun kondisi tersebut menjadi faktor pendukung yang memperkuat urgensinya. Sumber-sumber klasik seperti riwayat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* menjelaskan bahwa kodifikasi pada masa Abu Bakar dilakukan atas usulan Umar bin al-Khattab setelah banyak penghafal Al-Qur'an (*ḥuffāz*) gugur dalam Perang Yamamah, sehingga muncul kekhawatiran akan hilangnya sebagian bacaan Al-Qur'an. Adapun pada masa Utsman bin Affan, kodifikasi kembali dilakukan bukan semata-

¹² Arrijalul Aziz Inayatullah, "Kodifikasi Al-Qur'an: Studi Analisis Sejarah" Vol.2 No.1, no. Vol.2 No.1 (2024):November (2024).

mata karena wilayah Islam semakin luas, tetapi karena perluasan wilayah menyebabkan interaksi antarsuku dan masyarakat non-Arab yang memunculkan perbedaan qir'at hingga berpotensi menimbulkan perselisihan. Dengan demikian, luasnya wilayah Islam lebih tepat dipahami sebagai faktor yang mempercepat munculnya kebutuhan akan standarisasi mushaf, bukan sebagai sebab utama kodifikasi itu sendiri, sebab alasan pokok yang disebutkan dalam riwayat adalah menjaga keutuhan, autentisitas, dan keseragaman bacaan Al-Qur'an.

Pada saat Rasulullah SAW meninggal dunia Al-Qur'an telah ditulis pada berbagai sarana yang digunakan pada masa itu seperti lembaran-lembaran, tulang, pelepah kurma, dan batu-batu tipis, di samping tersimpan kuat dalam hafalan para sahabat.¹³ Melihat situasi yang seperti ini muncul kekhawatiran hilangnya sebagian para penghafal Al-Qur'an yang gugur di Perang Yamamah sehingga Umar Bin Khattab mengusulkan kepada Abu Bakar untuk segera mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang tugas ini di amanahkan kepada Zaid Bin Tsabit sehingga dari pengumpulan tersebut terbentuklah satu mushaf utuh. Konflik ini terjadi di wilayah Yamamah sebagai upaya menumpas gerakan kemurtadan yang dipimpin oleh Musailamah al-Kazhab seorang tokoh yang mengaku sebagai nabi setelah wafatnya Rasulullah

¹³ Arifin. Mochammad, *10 Tema Fenomenal Dalam Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pt Alex Media Komputindo, 2019).hal 139

SAW. Dalam perspektif sejarah islam, pertempuran tersebut memiliki arti strategis karena menjadi peperangan terbesar pada fase awal pemerintahan Abu Bakar sekaligus berakhir dengan terbunuhnya Musailamah dan melemahnya ancaman terhadap stabilitas negara islam. Di samping signifikansi politik dan militer, Perang Yamamah juga mempunyai implikasi yang sangat penting terhadap sejarah kodifikasi Al-Qur'an.¹⁴ Pada masa Usman Bin Affan terjadi perselihan bacaan *qira`at* di kalangan para sahabat, melihat hal tersebut Usman kembali mengambil mushaf-mushaf yang sudah disebarkan ke berbagai wilayah yang ditugaskan Zaid Bin Tsabit dan tiga orang rekannya Abdullah Bin Zubair, Sa`id Bin Al-Ash dan Abdurrahman Bin Harit Bin Hisyam. Setelah selesai dikumpulkan maka diseragamkanlah bacaan tersebut baru disebarkan kembali mushaf dengan satu bacaan yang sama.¹⁵

Proses penulisan dan hafalan juga melibatkan verifikasi oleh Nabi Muhammad SAW sendiri. Para sahabat yang menulis wahyu akan membacakan kembali kepada Nabi yang kemudian melakukan koreksi atau konfirmasi bahwa tulisan/hafalan tersebut sesuai dengan wahyu yang disampaikan. Sebagai contoh, para penulis menerima instruksi langsung dari Nabi untuk “letakkan dalam surah seperti yang aku sebutkan” terkait urutan dan penempatan ayat. Verifikasi ini memperlihatkan bahwa dari awal,

¹⁴ Abdul Aziz Bin Abdullah Al-Humaidi, *Abu Bakar Ash Shiddiq: Pembuka Islam Di Tanah Persia*, ed. M.Roichan Firdaus, Cet 1 (Madina: Tinta Madina, 2015).

¹⁵ Inayatullah, “Kodifikasi Al-Qur’an: Studi Analisis Sejarah.”

pemeliharaan teks Al-Qur'an memiliki unsur pengawasan langsung oleh Nabi, sehingga kebersihan transimisnya lebih terjamin. Penelitian Inayatullah dan Safruroh menyebut bahwa "para penulis wahyu kemudian mendapat julukan sebagai Kutāb alWahyu" dan bahwa proses penulisan dilakukan berdasarkan petunjuk Nabi. Dengan adanya aktivitas verifikasi ini, maka masa Nabi dapat dianggap sebagai fase dasar yang menyiapkan fondasi untuk kodifikasi selanjutnya.

Melihat situasi yang seperti ini muncul kekhawatiran hilangnya sebagian para penghafal Al-Qur'an yang gugur di perang Yamamah sehingga Umar Bin Khattab mengusulkan kepada Abu Bakar untuk segera mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang tugas ini di amanahkan kepada Zaid Bin Tsabit sehingga dari pengumpulan tersebut terbentuklah satu mushaf utuh. Pada masa Usman Bin Affan terjadi perselisihan bacaan *qira'at* di kalangan para sahabat melihat hal tersebut Usman kembali mengambil mushaf-mushaf yang sudah disebarkan ke berbagai wilayah yang ditugaskan Zaid Bin Tsabit dan tiga orang rekannya Abdullah Bin Zubair, Sa'id Bin Al-Ash dan Abdurrahman Bin Harit Bin Hisyam. Setelah selesai dikumpulkan maka diseragamkanlah bacaan tersebut baru disebarkan kembali mushaf dengan satu bacaan yang sama.¹⁶

¹⁶ Inayatullah.

Langkah langkah yang dilakukan oleh Imam Jalaluddin As Suyuti menjelaskan kodifikasi Al-Qur`an: a. Membuka Bab Dengan Dalil Dasar (Hadis Pembuka); b. Menetapkan Kerangka: Pengumpulan Al-Qur`an Terjadi 3 Kali;c. Menyajikan Analisis Perbandingan Ulama.

B. Theodor Nöldeke “*The History Of The Qur`an*”

Dalam sejarah panjang kajian orientalisme terhadap Al-Qur'an, nama Theodor Nöldeke (1836–1930) menempati posisi sentral yang tidak dapat diabaikan.¹⁷ *The History Of The Qur`an*(1860) yang kemudian disunting dan diperluas secara sistematis oleh Friedrich Schwally, Georg Bersträsser, dan Otto Pretzl, Nöldeke berhasil meletakkan metodologis bagi disiplin ilmu yang kemudian dikenal sebagai *Quranic Studies* dalam tradisi keilmuan Barat. Kontribusinya yang paling signifikan terletak pada upaya rekonstruksi kronologi pewahyuan Al-Qur'an secara historis-kritis, suatu pendekatan yang menempatkan teks suci Islam bukan semata-mata sebagai korpus teologis, melainkan sebagai dokumen sejarah yang dapat dikaji melalui perangkat filologi, linguistik komparatif Semitik, dan analisis sumber. Dengan kontribusinya tersebut, Nöldeke menjadi salah satu tokoh orientalis yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan studi Al-Qur'an di Barat. Pemikirannya kemudian dijadikan rujukan sekaligus bahan kritik oleh banyak sarjana Muslim maupun Barat.

¹⁷ Theodor Noldeke and friedrich schwally, “The History of the Qur’an.Pdf,” n.d.

1. Biografi

Theodor Nöldeke, seorang tokoh orientalis terkemuka, dilahirkan pada Kota Harburg di Jerman pada 2 Maret 1836 dan meninggal pada tahun 1930, telah menjadi bagian dari wilayah Hamburg sejak pada tahun 1977. Ia berasal dari keluarga yang mementingkan pendidikan. Ayahnya menjabat sebagai wakil kepala sekolah menengah di Hamburg dan kemudian diangkat sebagai pengawas sekolah menengah di Kota Lingen pada periode 1849 hingga 1866. Selama tahun 1849 hingga 1853 di Lingen, Pendidikan awal yang ditempuh Nöldeke menjadi penting bagi perkembangan intelektualnya. Di bawah bimbingan ayahnya, ia mempelajari sastra klasik serta bahasa Yunani dan Latin sebagai bekal untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi di bawah bimbingan langsung ayahnya, dengan fokus pada kajian sastra klasik, serta bahasa Yunani dan Latin.¹⁸ Ketertarikan Theodor Nöldeke terhadap bahasa-bahasa Semit mulai berkembang ketika ia bersiap untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Göttingen pada tahun 1853.

Pada masa itu ayahnya menitipkan Nöldeke kepada sahabatnya, H. Ewald, seorang pakar dalam bidang bahasa Semit khususnya bahasa Ibrani. Ewald kemudian memberikan arahan kepada Nöldeke untuk terlebih dahulu memperdalam pemahaman terhadap bahasa Arab dan Persia, termasuk kesusastraannya, sebagai

¹⁸ Zunaidi Nur, "Kronologi Al-Qur'an Periode Makkah (Analisis Internal Teks Theodor Nöldeke (1836-1930) Dalam Penyusunan Kronologi Al-Qur'an Periode Makkah)" 1, no. 12 (2003): 4536–45.

awal dalam studi Semit.¹⁹ Untuk memperluas wawasan keilmuannya dalam memahami teks-teks keagamaan Theodor Nöldeke menempuh studi bahasa Suryani dan Aramiah di bawah bimbingan H. Ewald. Ia juga memperoleh pengajaran bahasa Aramiah dari Berteau selama masa studinya di universitas, sedangkan variasi dialek Aramiah lainnya ia pelajari secara mandiri. Selain bahasa-bahasa Semit, Nöldeke turut mengembangkan keahliannya dalam bahasa Sanskerta melalui bimbingan Benfey, yang kemudian ia melanjutkan saat menjabat sebagai profesor di Universitas Kiel.²⁰ Selama masa studinya sebagai mahasiswa Theodor Nöldeke telah mulai mempelajari bahasa Turki dan Persia. Ia meraih gelar sarjana pertamanya pada tahun 1856 melalui pengajuan risalah berjudul *Tarikh Al-Qur'ān*, sebuah topik yang kemudian menjadi fokus utama dalam karier akademiknya.

Dua tahun setelah itu Pada tahun 1858 Akademi Ilmu Pengetahuan Paris membuat sayembara untuk penelitian mengenai sejarah Al-Qur'an. Dalam merespons inisiatif tersebut, Theodor Nöldeke mengajukan hasil penelitiannya mengenai sejarah Al-Qur'an, bersama dengan dua tokoh lainnya, yaitu Sprenger (w. 1893 M), dan Michele Amari (w. 1889 M), ia dianugerahi hadiah sebesar lebih dari 1.333 Franc Prancis. Pada tahun 1860, hasil penelitian

¹⁹ abdurrahman badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis* (yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2012 hlm.297.

²⁰ Melisa Rezi and Amrina Amrina, "Semit: Asal Muasal Bahasa Arab," *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics* 1, no. 2 (2019): 113–22, <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v1i2.1524>.

tersebut diterbitkan dalam bahasa Jerman dengan bantuan muridnya, Friedrich Schwally (w. 1919 M). Edisi ini, yang merupakan terjemahan dari karya aslinya dalam bahasa Latin, diberi judul *The History Of The Qur`an*, serta disertai penambahan signifikan dalam isi.²¹ Pintu masuk utama Nöldeke dalam meneliti Al-Qur'an adalah *filologi* ilmu yang berfokus pada kritik teks lewat analisis bahasa, struktur, asal-usul, dan latar belakang sejarahnya. Menurutnya, mustahil seseorang bisa memahami Al-Qur'an secara utuh jika tidak menguasai bahasa Arab klasik secara mendalam, termasuk keterkaitannya dengan rumpun bahasa Semitik lain seperti Suryani, Aram, dan Ibrani.

Nöldeke meyakini bahwa teks di nilai sebagai sebuah karya linguistik yang keabsahannya bisa diuji dengan kaidah-kaidah ilmiah yang universal. Salah satu sumbangan terbesar Nöldeke adalah teori kronologi surah. Alih-alih bersandar penuh pada riwayat tradisional Islam, ia menganalisis bagian dalam teks itu sendiri untuk memetakan waktu turunnya ayat. Hasilnya, ia membagi urutan surah ke dalam empat periode: tiga tahap Makkiyah dan satu tahap Madaniyyah. Dalam teorinya, surah Makkiyah awal digambarkan sebagai teks yang puitis, penuh semangat, pendek, dan bertema kiamat. Sebaliknya, surah Madaniyyah tampil lebih panjang, rumit, dan banyak memuat

²¹ Arditya Prayogi, "Filologi Sebagai Ilmu Bantu Sejarah: Telaah Teoritis-Praktis," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 2021, 6.

aturan hukum.²² Dalam mengkaji Al-Qur'an, Nöldeke menerapkan pendekatan filologi melalui beberapa tahapan. Tahap pertama ialah kritik teks dengan membandingkan berbagai manuskrip untuk memperoleh bentuk teks yang dianggap paling mendekati naskah asli. Tahap berikutnya ialah analisis bahasa yang meliputi struktur kalimat, kosakata, dan gaya bahasa. Selanjutnya, ia menghubungkan isi Al-Qur'an dengan konteks sejarah masyarakat Arab, membandingkannya dengan kitab-kitab suci lain, kemudian menafsirkan makna ayat berdasarkan analisis linguistik dan historis.

2. Karya-karya

Berikut ini karya-karya yang ditulis oleh Theodor Nöldeke: a *Geschichte des Qorâns* (Sejarah Al-Qur'an); b *Das Leben Mohammeds* (Kehidupan Muhammad)²³; c *Die Semitischen Sprachen* (Bahasa-bahasa Semit); d *Kurzgefasste Syrische Grammatik* (Tata Bahasa Suryani Ringkas); e *Geschichte der Perser und Araber zur Zeit der Sasaniden* (Sejarah Persia dan Arab pada Masa Sasanid); f *Orientalische Skizzen* (Sketsa Ketimuran); g *Beiträge zur Kenntniss der Poesie der alten Araber* (Kontribusi untuk Pengetahuan Puisi Bangsa Arab Kuno).

²² Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia*, Cet-5 (Banten: Kencana, 2022).

²³ Theodor Noldeke, *Kehidupan Muhammad, Corporate Sustainability-A New Paradigm*, vol. 32, 2021.

3. Sistematika Penulisan The History Of The Qur`an

Pada tahun 1856, Theodor Nöldeke menyusun sebuah *karangan* berbahasa Latin mengenai Al-Usul Al-Qur'an. Karya ini kemudian diikuti sertakan dalam kompetisi penulisan sejarah kritis teks Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Académie des Inscriptions et Belles-Lettres Paris pada 1857.²⁴ Meskipun berkompetisi dengan sarjana terkemuka seperti Aloys Sprenger dan Michel Amari, Nöldeke berhasil meraih predikat pemenang. Edisi revisi dari karya tersebut dipublikasikan pada tahun 1860 di Göttingen dengan judul *The History Of The Qur`an*. Perjalanan penyuntingan dan revisi edisi kedua pada akhir abad ke-19 diteruskan oleh Friedrich Schwally, murid Nöldeke, karena keterbatasan fisik sang penulis asli. Schwally berhasil merampungkan volume bertajuk *The Origin of The Qur`ān* (1909) serta *The Collection of The Qur`ān* (1919). Meski wafat pada tahun 1919 saat volume kedua dalam proses produksi, Schwally meninggalkan landasan penting bagi volume ketiga mengenai *The History of The Text*, termasuk kata pengantar yang telah ia susun.²⁵

Sistematika buku *The History of the Qur`an* karya Theodor Nöldeke disusun secara komprehensif mulai dari analisis latar belakang sejarah masyarakat dan religi Jazirah Arab pra-Islam hingga

²⁴ Abdur Rahman Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, ed. Fuad Mustafa, cet. 1 (Yogyakarta: PT. LkisPrintingCemerlang, 2003), https://www.google.co.id/books/edition/Ensiklopedi_Tokoh_Orientalis/MRp9DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=theodor+noldeke&pg=PA297&printsec=frontcover.

²⁵ Adnin Armas M.A, *Pengarus Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal*, ed. Arif Anggoro S, S, Cet.I (Jakarta: Gema Insani, 2003).

proses turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Buku ini tidak disusun berdasarkan judul-judul yang fenomenal seperti tema-tema populer yang sensasional. Buku ini adalah karya ilmiah filologi yang serius, disusun berdasarkan pendekatan kronologis dan tematik, bukan berdasarkan popularitas judul bab. Landasan utamanya terletak pada teori kronologi surah yang membagi fase wahyu menjadi periode Mekkah (awal, pertengahan, akhir) dan Madinah berdasarkan analisis stilistik serta tema ayat. Selanjutnya, Nöldeke membedah proses transisi wahyu dari tradisi lisan menjadi teks tertulis melalui kodifikasi pada masa Abu Bakar hingga standardisasi mushaf Utsmani. Kajian ini dipertajam dengan analisis filologis mengenai varian bacaan *qira'at*, sejarah manuskrip awal, dan perkembangan ortografi Arab. Sistematika ini ditutup dengan paparan mengenai sejarah penelitian kritis dan metodologi orientalis yang menjadi basis perkembangan studi Al-Qur'an di Barat hingga saat ini. Dan juga didalam buku *The History Of The Qur'an* terdapat (i/1) maksudnya adalah ini diartikan sebagai jilid dan 1 ini sebagai halaman di dalam kitab aslinya.

4. Kelebihan dan Kekurangan

Buku *The History Of The Qur'an :a Analisis Psikologis-Religius yang Tajam dan Memiliki Rasa Sejarah yang Kuat*;²⁶ b Catatan perbedaan teks yang kritis dan detail serta cara

²⁶ Gotthelf Bergstraber Theodor Noldeke, Friedrich Schwally, *The History Of The Qur'an*, ed. Devin Stewart Bowering Gerhard, Orfali Bilal (Laiden-Boston: Brill, 2013). Hal.19

menyampaikannya atau meneruskan kalimat tersebut terbilang sangat luas;²⁷ c Kehati-hatian ilmiah yang objektif;²⁸ d Catatan kaki 3000; e tidak selalu cocok dengan bukti sejarah²⁹

C. Rekonstruksi Pemikiran dan Pembagiannya

1. Definisi Rekonstruksi Pemikiran

Rekonstruksi pemikiran merupakan upaya sistematis untuk menyusun kembali gagasan seorang tokoh berdasarkan karya-karya yang ditinggalkannya sehingga terbentuk suatu kerangka pemikiran yang utuh, sistematis, dan mudah dipahami. Hal ini dilakukan demi memastikan bahwa pola pikir yang memiliki daya guna yang relevan serta mampu berintegrasi secara dialektis dengan konteks sosiokultural dan teknologi masa kini.

Rekonstruksi terhadap pemikiran Theodor Nöldeke tidak dimaksudkan untuk menolak seluruh hasil penelitiannya, melainkan menempatkan kembali argumentasinya dalam kerangka kajian sejarah Al-Qur'an yang lebih komprehensif. Nöldeke memberikan kontribusi penting melalui pendekatan filologis dan kritik historis terhadap proses kodifikasi Al-Qur'an. Akan tetapi, sejumlah kesimpulannya dibangun atas asumsi bahwa tradisi periwayatan Islam memiliki tingkat ketelitian yang rendah sehingga lebih mengutamakan analisis tekstual daripada kesaksian historis yang berkembang dalam literatur klasik Islam. Asumsi tersebut kemudian memengaruhi interpretasinya

²⁷ Theodor Noldeke, Friedrich Schwally. hal XII

²⁸ Theodor Noldeke, Friedrich Schwally. hal XIV

²⁹ Theodor Noldeke, Friedrich Schwally. hal 574-575

terhadap proses penghimpunan mushaf pada masa Abu Bakar dan standarisasi mushaf pada masa Utsman.

Rekonstruksi pemikiran ini dilakukan dengan mengintegrasikan hasil penelitian sarjana Muslim kontemporer, seperti Muhammad Mustafa al-A'zami, yang menunjukkan bahwa proses pencatatan Al-Qur'an telah berlangsung sejak masa Nabi Muhammad SAW. dan melibatkan para penulis wahyu secara sistematis. Dengan demikian, kodifikasi pada masa Abu Bakar dan standarisasi pada masa Utsman lebih tepat dipahami sebagai upaya inventarisasi, verifikasi, dan penyatuan bacaan resmi daripada penyusunan Al-Qur'an dari awal sebagaimana dipahami oleh sebagian orientalis. Pendekatan ini menghasilkan pemahaman yang lebih seimbang karena memadukan kritik historis dengan data riwayat yang telah melalui proses transmisi yang panjang dan mendapat pengakuan dalam tradisi keilmuan Islam.

2. Pembagian Rekonstruksi Pemikiran

Rekonstruksi Pemikiran terbagi ke dalam beberapa bagian diantaranya:

- a. Rekonstruksi Kronologi proses menyusun dan merangkai kembali urutan kejadian atau peristiwa di masa lampau berdasarkan kronologi (urutan waktu) yang tepat. Diantara tokoh-tokoh yang menggunakan rekonstruksi ini adalah Theodor Noldeke, Mahdin

Bazardan, M.Izzat Darwaza³⁰. Berikut langkah-langkah rekonstruksi kronologis:1) Pengumpulan data dan bukti; 2) Identifikasi titik waktu; 3) Verifikasi dan validasi sumber; 4) Penyusunan garis waktu awal; 5) Analisis dan rekonstruksi.

b. Rekonstruksi Teks suatu upaya sistematis untuk membaca, mengurai, menyusun kembali ide atau gagasan seseorang dari sebuah tulisan dan tokoh-tokoh yang menggunakan rekonstruksi ini di antaranya: Theodor Noldeke, Arthur Jeffery, Saeed Abdullah, M.M Azami, Karl Lacmann, Friedrich Schleiermacher. Berikut langkah-langkah yang digunakan dalam rekonstruksi ini, yaitu: 1) Baca dengan seksama; 2) Mencatat gagasan utama; 3) Mengidentifikasi struktur teks; 4) Merangkai ulang bahasa.

c. Rekonstruksi Metodologis adalah proses menyusun, memperbaiki, atau merancang ulang cara, langkah-langkah, dan pendekatan dalam sebuah penelitian atau keilmuan. Beberapa tokoh yang menerapkan rekonstruksi metodologis ini Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, M. Quraish Shihab³¹. Langkah-langkah operasional dalam penerapan rekonstruksi metodologis yaitu: 1) Kritik dan evaluasi (identifikasi masalah); 2) Rekonseptualisasi (penyusunan teori baru); 3) Formulasi prosedur

³⁰ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, ed. Samsu Rizal Panggabean, ed 1 (PT Pustaka Alvabet, 2013).

³¹ Muhammad Ulinuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*, Cet 1 (Jakarta: Azzamedia, 2015).

(menetapkan langkah kerja); 4) Validasi (pengujian); 5) Penerapan dan penarikan kesimpulan.

- d. Rekonstruksi Sosial religius adalah upaya pembaruan atau penataan ulang cara pandang dan implementasi ajaran agama agar lebih selaras, responsif, dan adaptif terhadap realitas serta dinamika masalah sosial masyarakat di era modern. Adapun tokoh yang mengaplikasikan rekonstruksi ini adalah Asgar Ali Engineer, Amina Wadud.³² Tahapan sistematis dalam penerapan rekonstruksi sosial religius ini: 1) Analisis masalah sosial; 2) Rekonstruksi nilai keagamaan; 3) Penyusunan desain dan strategi; 4) Implementasi aksi kolaborasi; 5) Evaluasi dan refleksi.
- e. Rekonstruksi Komparatif adalah metode “*detektif*” linguistik historis yang digunakan untuk melacak bahasa-bahasa kuno atau purba, dengan cara membandingkan turuna-turunan bahasanya yang masih ada atau yang tercatat sampai saat ini.³³ Melalui pendekatan ini, para linguis mengidentifikasi korespondensi fonetis (kesamaan bunyi) dan keselarasan semantik (makna) yang konsisten di antara bahasa-bahasa kerabat guna merekonstruksi bahasa proto (purba) yang tidak terdokumentasikan dalam catatan sejarah. Proses rekonstruksi ini dilakukan secara rigid; setiap perubahan bunyi dianalisis untuk memastikan apakah kesamaan

³² Ahmad Ruslan Efendi, *Pendidikan Islam: Perspektif Moderasi Sosio-Religius Dalam Beragama Dan Bernegara*, ed 1 (Pustaka Nasional: Katalog Dalam Terbitan, 2022).

³³ Rahmawati, “Linguistik Historis Komparatif Dalam Rekonstruksi Bahasa Mandailing” 8, No 1 (2019): 31–41.

tersebut lahir dari warisan genetis yang sama, atau sekadar hasil dari kontak bahasa (peminjaman kata) dan kebetulan belaka. Dengan memetakan silsilah perubahan ini, para peneliti tidak hanya berhasil menyusun kembali kosakata purba yang telah punah, tetapi juga mampu mengukur tingkat kekerabatan antarabahasa serta memperkirakan kapan percabangan linguistik tersebut mulai terjadi. Lebih jauh lagi, kegunaan "detektif" linguistik ini melintasi batas-batas ilmu bahasa dan bertransformasi menjadi alat bantu arkeologi serta antropologi yang luar biasa. Kosakata proto yang berhasil direkonstruksi sering kali menyimpan petunjuk vital mengenai kebudayaan material, ekologi, hingga jalur migrasi para penutur aslinya ribuan tahun silam. Sebagai contoh, jika rekonstruksi rumpun bahasa tertentu secara konsisten memunculkan kosakata purba untuk flora atau fauna spesifik, para ilmuwan dapat melacak tanah air asal (*urheimat*) kelompok penutur tersebut secara geografis. Dengan demikian, metode komparatif ini tidak sekadar menghidupkan kembali bahasa yang telah mati, melainkan juga menyingkap tabir sejarah peradaban manusia yang luput dari catatan tertulis. Tokoh yang mengimplementasikan rekonstruksi ini diantaranya: Sir Wiliam Jones (sang pencetus ide), Ramus Rask dan Jacob Grimm (penemu pola), Kaum Neogrammarian (penyempurna Metodologis), Ferdinand De Saussure (sang

visioner), Antoine Maillet (kontekstualis). Berikut langkah-langkah yang diterapkan dalam rekonstruksi ini: 1) Mengumpulkan data kognat; 2) Mencari korespondensi fonologis; 3) Menerapkan prinsip markedness (kealamiahan); 4) Menarik kesimpulan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

Secara etimologis, metode didefinisikan sebagai "jalan" yang berasal dari kosakata Yunani *methodos*. Dalam konteks epistemologi penelitian, terminologi ini merujuk pada instrumentasi prosedur kerja yang terstruktur guna mengeksplorasi dan menganalisis fenomena atau objek sasaran ilmu agar dapat diinterpretasikan secara akurat dan valid.¹ Metodologi merupakan struktur kognitif yang mengorganisasikan berbagai pendekatan teknis dan prosedur operasional guna memastikan koherensi dalam proses pencapaian tujuan ilmiah.

Secara etimologis, istilah penelitian berasal dari kata *research* yang merujuk pada aktivitas eksaminasi dan penyelidikan mendalam.² Secara substansial, penelitian didefinisikan sebagai rangkaian prosedur sistematis yang mencakup akumulasi, pengolahan, serta analisis data secara objektif. Upaya ini dilakukan untuk menghasilkan resolusi atas suatu permasalahan atau melakukan verifikasi terhadap hipotesis guna mengonstruksi generalisasi prinsip-prinsip ilmiah.³

¹ Koentjaraningrat, *Metode Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1985).hal.7

² John M.Echols, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 1985).hal.480

³ Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).

Penelitian didefinisikan sebagai rangkaian prosedur investigatif yang terencana guna mengakuisisi data objektif, yang berfungsi sebagai instrumen dalam menjawab rumusan masalah dan mengekstraksi konklusi yang kredibel.³¹ Penelitian didefinisikan sebagai implementasi metodologi ilmiah dalam menganalisis suatu fenomena guna mengekstraksi data yang valid serta kredibel. Tujuannya adalah mengonstruksi solusi atas persoalan yang signifikan dengan berlandaskan pada rangkaian protokol ilmiah yang ketat.³²

Metodologi penelitian merupakan sebuah kerangka prosedur yang mengintegrasikan metode ilmiah secara rigid guna mengidentifikasi serta memecahkan fenomena tertentu. Proses ini melibatkan pengumpulan dan analisis data secara objektif dan sistematis untuk menghasilkan konklusi yang valid, baik dalam rangka verifikasi hipotesis maupun pengembangan khazanah pengetahuan yang aplikatif bagi masyarakat.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* (studi pustaka) dengan pendekatan *kualitatif*, metode yang digunakan bersifat *deskriptif analitis*. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa kitab tafsir, buku,

³¹Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, ed. Try Koryati, Ed.1 (Bantul-Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021). hal.83

³²Bakry Nazar, *Tuntunan Praktis Metodologi Penelitian* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995). hal.2

ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.³³ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Theodor Nöldeke pandangannya tentang kodifikasi Al-Qur'an.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *kualitatif*. Pendekatan *kualitatif* merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengkajian terhadap makna, konsep, *karakteristik*, simbol, dan deskripsi suatu objek penelitian. Penelitian *kualitatif* lebih menekankan pada kualitas data daripada kuantitas data, sehingga hasil penelitian tidak disajikan dalam bentuk angka-angka statistik, melainkan dalam bentuk uraian, interpretasi, dan analisis yang mendalam.

Menurut Sugiyono, penelitian *kualitatif* adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Data yang diperoleh dianalisis secara induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dengan demikian, pendekatan *kualitatif* sangat relevan digunakan dalam penelitian tafsir Al-Qur'an karena objek kajiannya berupa teks, makna, dan penafsiran yang memerlukan analisis mendalam.

Dalam penelitian ini, pendekatan *kualitatif* digunakan untuk mengkaji pemikiran Theodor Nöldeke tentang kodifikasi Al-Qur'an.

Penelitian ini bersifat *deskriptif-analitis*. *Deskriptif* berarti penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara *sistematis* fakta-

³³ Imam Machali, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Abdau Qurani Habib, cet. 3 (Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2021).

fakta dan *karakteristik* objek yang diteliti. Sedangkan *analitis* berarti penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan data, tetapi juga melakukan analisis terhadap data tersebut sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Melalui penelitian deskriptif-analitis, penulis berupaya menganalisis pemikiran Theodor Noldeke tentang kodifikasi Al-qur`an dengan melihat karyanya *The History Of The Qur`an* dalam edisi bahasa inggris.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kusioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis ataupun lisan.³⁴ Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan yang menjadi sumber data, sedangkan isi catatan adalah objek penelitian atau variabel penelitian.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data menggunakan dokumentasi, yakni dokumen atau catatan yang menjadi sumber data, terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder

³⁴ Nurul Melani Haifa et al., "Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan," *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 2 (2025): 256–70, doi:10.62383/dilan.v2i2.1563.

1. Sumber Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini berpusat pada karya utama Theodor Nöldeke, yakni *The History Of The Qur`an* (Sejarah Al-Qur'an), yang selama ini dikenal sebagai landasan penting dalam kajian kritik historis terhadap teks Al-Qur'an dan para tokoh lain yang merujuk pada pemikirannya.

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan kepustakaan.³⁵ Sumber data sekunder atau pendukung adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan, seperti buku ulumul qur'an, skripsi, journal, artikel, buletin, dan sumber-sumber lain. Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup literatur pendukung seperti buku-buku yang membahas pemikiran Theodor Nöldeke tentang kodifikasi Al-Qur'an, disertasi yang membahas Nöldeke, sejarah Al-Qur'an, dan studi orientalis (misalnya karya John Wansbrough, Angelika Neuwirth dan pengkaji muslim seperti M.M azami yang mengkritik Nöldeke).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data untuk menjawab suatu rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Sebagai langkah yang paling strategis dalam

³⁵ Mohamad Muspawi Undari Sulung, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tafsier," *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. 2 (2024): 28–33.

penelitian karena tujuan utama dari penelitian tersebut adalah untuk mendapatkan data.³⁶ Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian metode kualitatif sangat banyak. Namun ada tiga teknik sumber utama yang dapat digunakan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pengumpulan data adalah prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi guna menjawab pertanyaan atau rumusan masalah penelitian. Ridwan menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data mencakup berbagai cara yang dapat dipakai peneliti untuk mengumpulkan data. pengumpulan data merupakan tahap yang paling strategis karena penelitian bertujuan utama untuk mendapatkan data. Berbagai teknik pengumpulan data dapat diterapkan dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif.³⁷

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data dengan melakukan tinjauan terhadap dokumen secara tertulis, digital maupun produk seperti artefak, patung, gambar, karya monumental, hasil buah tangan dan lain-lain. Tujuan dari pengumpulan data dengan teknik dokumentasi ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang fenomena yang diteliti.³⁸ sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam penelitian.

³⁶ Agustini, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. M.Pd Irmayanti, S.Pd., 1st ed. (Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2024). hal 96.

³⁷ Sugiyono, *Metode Kualitatif Kuantitatif*, cet. 19 (Bandung: Alfabeta, 2019).

³⁸ *Ibid.* hal 94

Teknik pengumpulan data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan mempelajari data-data yang telah didokumentasikan. Sesuai dengan asal kata dokumentasi yaitu dokumen, yang memiliki arti barang-barang tertulis. Dalam Teknik ini, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis. mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema baik berupa buku-buku, jurnal, makalah, tesis, dan text book maupun yang bersumber dari internet seperti jurnal-jurnal yang berbasis.³⁹ Dalam penelitian ini, metode tersebut digunakan untuk menggali data yang relevan dengan topik skripsi, dengan fokus Rekonstruksi Pemikiran Theodor Nöldeke Tentang Kodifikasi Al-Qur`an.

Pada penelitian skripsi ini langkah pertama penulis adalah melihat langsung ke buku *The History Of The Qur`an* karya Theodor Nöldeke ini kemudian mencari bahasan tentang kodifikasi. Setelah menemukan pembahasan mengenai kodifikasi Al-Qur`an ini selanjutnya peneliti mentranslate pembahasan tersebut kemudian dipindahkan ke word baru agar memudahkan dalam memahami penjelasan Theodor Nöldeke ini. Didalam *The History Of The Qur`an* edisi revisi Theodor Nöldeke menulis mulai dari hal 1 -211 dan pembahasan berikutnya di lanjutkan oleh kedua muridnya.

³⁹ Aditya Wardhana, *Teknik Pengumpulan Data Penelitian*, 2024.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu tahapan yang sangat penting dalam penelitian ilmiah karena berfungsi mengolah data mentah menjadi informasi yang sistematis dan memiliki makna.⁴⁰ Proses ini mencakup berbagai langkah yang bersifat logis dan metodologis untuk menguji hipotesis ataupun menjawab rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.⁴¹ Secara epistemologis, pemilihan metode analisis harus disesuaikan dengan paradigma penelitian yang digunakan, baik metode kuantitatif yang menekankan pada generalisasi berbasis statistik, maupun metode kualitatif yang lebih menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap makna serta konteks dari fenomena yang diteliti.⁴²

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data biasanya mengikuti model yang bersifat siklus, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, serta menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara agar lebih relevan dengan fokus penelitian. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian naratif ataupun tabel dan matriks yang bertujuan memudahkan peneliti dalam memahami pola dan keterkaitan antar data. Berdasarkan

⁴⁰ Jogiyanto Hartono, *Metode Pengumpulan Dan Tekni Analisis Data* (Yogyakarta: IKAPI, 2018).

⁴¹ A Mukhadis, *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan*, Cet.1 (Malang: Media Nusa Kreatif, 2018).hal.160

⁴² Indra Prasetya, *Metodologi Penelitian*, Cet.1 (Medan: UMSU PRESS, 2022).

penyajian tersebut, peneliti kemudian melakukan penarikan kesimpulan yang diperkuat oleh bukti empiris yang valid dan dapat dipercaya.

F. Validatas Data

Validitas data sangat dipengaruhi oleh ketepatan peneliti dalam menafsirkan hubungan antara berbagai temuan yang diperoleh. Pandangan tersebut tidak hanya berfokus pada penyajian angka ataupun transkrip data, tetapi juga mengaitkannya dengan kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian. Melalui interpretasi yang komprehensif, peneliti dapat mengidentifikasi pola tertentu, menemukan data, serta menghasilkan temuan baru yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.⁴³

Pada tahap akhir, seluruh hasil analisis data harus dirumuskan secara sistematis dalam laporan penelitian yang runtut, logis, dan objektif. Peneliti perlu memastikan bahwa setiap kesimpulan yang disampaikan memiliki landasan argumentasi yang kuat serta bebas dari bias subjektif. Dengan penerapan teknik analisis data yang tepat, penelitian tidak hanya mampu menjawab permasalahan yang dikaji, tetapi juga memiliki nilai akademik yang dapat dipertanggungjawabkan dan dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

⁴³ Budi Juliardi, *Statistika Dan Pengolahan Data*, Cet-1 (Agam, Sumatra Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025). Hal.16

G. Penyajian Data

"Visualisasi dan penyajian data merupakan tahapan krusial dalam penyusunan laporan penelitian guna memfasilitasi proses pemahaman serta interpretasi data yang selaras dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan."⁴⁴

⁴⁴ Rony Zulfirman, "Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di MAN 1 Medan," *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP* 3, no. 2 (2022): 147–53, doi:10.30596/jppp.v3i2.11758.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pemikiran Theodor Noldeke Tentang Kodifikasi Al-Qur`an

1. Asumsi Dasar Theodor Nöldeke

Theodor Nöldeke berargumen bahwa kausalitas antara proses kodifikasi Al-Qur'an dengan Perang Yamamah tidak memiliki basis historis yang kuat. Pendapat tersebut mengadopsi hasil penelitian L. Caetani yang menunjukkan bahwa mayoritas korban dalam Pertempuran 'Aqrabā' merupakan para mualaf yang baru memeluk Islam dan belum memiliki penguasaan yang memadai terhadap Al-Qur'an. Atas dasar itu Theodor Nöldeke mempertanyakan validitas riwayat yang menyebutkan bahwa banyak penghafal Al-Qur'an (*ḥuffāz*) gugur dalam pertempuran tersebut. Theodor Nöldeke memosisikan tesis Caetani sebagai hipotesis yang valid, dengan syarat akurasi data korban serta representasi jumlah *ḥuffāz* pada periode tersebut dapat diverifikasi secara empiris. Selain itu Theodor Nöldeke juga menilai bahwa tradisi yang selama ini menjadi dasar penjelasan mengenai kodifikasi Al-Qur'an memuat sejumlah inkonsistensi baik dalam isi riwayat itu sendiri maupun jika dibandingkan dengan sumber-sumber sejarah lainnya:

- a. Menurut Theodor Nöldeke meskipun Abu Bakar secara resmi memimpin proses pengumpulan Al-Qur'an peran utama justru

berada di tangan Umar bin Khattab sebagai penggagas gagasan tersebut.¹

- b. Kombinasi antara urgensi Pertempuran Yamamah motivasi teologis transendental serta keterlibatan elite struktural kekhalifahan menegaskan bahwa kompilasi ini merupakan proyek strategis keagamaan dan kenegaraan, bukan sekadar inisiatif *administratif kasual* yang berdimensi keagamaan sekaligus kenegaraan. Dengan demikian, dapat dipahami secara logis bahwa setelah wafatnya Abu Bakar naskah kompilasi tersebut tidak diwariskan kepada anggota keluarganya melainkan diserahkan kepada Umar selaku khalifah penerus.
- c. Namun demikian keputusan Umar untuk menyerahkan naskah kompilasi tersebut kepada putrinya Hafsa justru menimbulkan implikasi yang signifikan: koleksi Al-Qur'an itu tampaknya berstatus sebagai dokumen pribadi, bukan milik kolektif umat atau negara.² Secara institusional, dokumen yang bersifat resmi-publik seharusnya dialihkan kepada otoritas khalifah berikutnya sebagai mandat politik-keagamaan, bukan diwariskan secara personal berdasarkan hubungan kekerabatan. Argumen mengenai sifat pribadi

¹Gotthelf Bergstraber Theodor Noldeke, Friedrich Schwally, *The History Of The Qur`an*, ed. Devin Stewart Bowering Gerhard, Orfali Bilal (Laiden-Boston: Brill, 2013).hal 228-230

² Sahiron Syamsudin and Shulkhah, *Pengantar Studi Al-Qur'an (Terjemah Abdullah Saeed)*, 2020.

koleksi ini semakin diperkuat oleh fakta bahwa meskipun Islam sedang mengalami ekspansi besar-besaran naskah tersebut sama sekali tidak dipergunakan di wilayah wilayah yang baru ditaklukkan. Sebaliknya *kodeks* milik Abd Allah ibn Mas'ud dan Ubayy ibn Ka'b justru memperoleh penerimaan luas di berbagai daerah bahkan tanpa dukungan otoritas resmi yang sebanding.

- d. Dari sudut pandang kronologis masa kekhalifahan Abu Bakar yang hanya berlangsung selama dua tahun dua bulan tampak terlampau singkat untuk menyelesaikan proyek kompilasi teks teks yang tersebar di berbagai tempat.³ Lebih jauh jika diperhatikan bahwa proyek ini baru diinisiasi pasca peristiwa Pertempuran Yamama maka waktu efektif yang tersedia hanya berkisar lima belas bulan suatu rentang waktu yang sulit dianggap memadai untuk sebuah pekerjaan kompilasi yang begitu besar dan kompleks.
- e. Kaitan antara koleksi dan kampanye al-Yamāma bertumpu pada dasar yang sangat lemah. L. Caetani menunjukkan bahwa dalam catatan korban Muslim dalam Pertempuran 'Aqraba' hanya ada sedikit orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang masalah Al-Quran; hampir semuanya adalah muallaf baru. Oleh karena itu, pernyataan bahwa

³ Tasya Aryati Sakinah, Wafiq Zahira Mardatilah, and Sania Junila, "Peradaban Islam Pada Masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq," *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 72–82, <https://doi.org/10.56910/pustaka.v5i1.1795>.

banyak pembaca Al-Quran terbunuh dalam pertempuran tersebut dan bahwa Abu Bakr khawatir sebagian besar Al-Quran akan hilang, sama sekali tidak mungkin benar. Sedikit yang dapat dikatakan untuk menentang pendapat ini asalkan daftar 151 korban yang dibuat Caetani benar dan kita memiliki informasi yang hampir lengkap tentang para pembaca Al-Quran pada waktu itu.

Dalam tradisi Islam wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad dipahami sebagai turunan dari sumber *transcendental* yang bersifat mutlak (*Umm alKitāb*) yang secara teologis membedakannya dari kitab-kitab sebelumnya yang diyakini telah mengalami perubahan dan penyimpangan sepanjang sejarah. Oleh karena itu, konsep wahyu dalam Islam tidak hanya menegaskan asal-usul *transcendental* Al-Qur'an, tetapi juga menjadi landasan teologis bagi keyakinan akan autentisitas, integritas, dan otoritasnya sebagai sumber utama ajaran Islam yang tetap terpelihara sepanjang zaman.

Menurut Theodor Nöldeke penggunaan istilah yang berkaitan dengan tulisan dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa pencatatan wahyu telah menjadi bagian penting dari proses penyampaian wahyu sejak masa Nabi Muhammad.. Meskipun data historis mengenai mekanisme teknis preservasi wahyu masih terbatas bukti internal Al-Qur'an maupun riwayat tradisional secara

konsisten mengkonfirmasi adanya praktik pendiktean wahyu kepada para sekretaris yang ditunjuk secara khusus.⁴ Pada bab pertama dalam bukunya Theodor Noldeke memaparkan istilah mengenai Al-Qur`an ia berasumsi bahwa arti Al-Qur`an adalah bacaan/sesuatu yang dibaca/*dideras* berulang-ulang(*reading* atau *recitation*).

Tesis Lammens mengenai intensi penundaan kodifikasi dalam Q.S. al-Qiyamah [75]: 16-17 sebagai ruang manipulasi teks, ditolak berdasarkan analisis eksegetis. Secara hermeneutik, ayat tersebut merupakan perintah *prosedural* agar Nabi tidak tergesa-gesa dalam mengartikulasikan wahyu sebelum proses transmisinya selesai. Kajian sastra menunjukkan bahwa penyatuan fragmen-fragmen wahyu menjadi surah yang lebih panjang kemungkinan besar berlangsung dengan keterlibatan langsung Nabi dalam proses penyusunan yang bersifat artistik. Akan tetapi gaya penyampaian yang bersifat nasihat.⁵ dalam sebagian besar surah menyulitkan upaya untuk memisahkan mana yang merupakan komposisi asli Nabi dan mana yang mungkin merupakan hasil penyuntingan setelah masa kenabian berakhir. Keutuhan narasi sebuah surah baru dapat dipastikan bila surat tersebut memperlihatkan keseragaman

⁴ Gotthelf Bergstraber, Theodor Noldeke, Friedrich Schwally, *The History Of The Qur`an*, ed. Devin Stewart Bowering Gerhard, Orfali Bilal (LaidenBoston: Brill, 2013). hal.209

⁵ Lasino, *Homiletika: Panduan Praktis Berkhutbah*, ed. Noh Ibrahim Boiliu, ed. 1 (Jakarta: LPPM IKAT PRESS, 2022).hal.13

tema sebagaimana terlihat pada surah ke-12 pengulangan *refrain* yang teratur atau keselarasan ritme dan gaya yang konsisten.

Theodor Nöldeke menginterpretasikan fenomena *nasakh*, serta dinamika tekstual pada periode Madinah, sebagai bentuk respons adaptif Nabi Muhammad dalam menyelaraskan pesan teologis dengan realitas sosial-politik yang berkembang. Di sisi lain kehadiran fragmen ayat yang tidak berkesinambungan dalam struktur surah yang mencerminkan keterbatasan sistem dokumentasi pada periode Makkah.

Dalam konteks sosiologis yang penuh tekanan mekanisme pencatatan teks belum berkembang secara sistematis dan *rigid*. Ketergantungan komunitas awal pada tradisi transmisi lisan membuka peluang terjadinya ketidak berlanjutan memori kolektif yang secara teologis kemudian diakomodasi melalui doktrin kompensasi wahyu sebagaimana termaktub dalam QS. 2:106 yakni bahwa ayat yang terlupakan atau dihapuskan digantikan dengan teks yang sepadan atau lebih unggul nilainya.⁶ Banyaknya ayat yang tampak "menggantung" tanpa sambungan yang jelas serta pecahan-pecahan teks yang tersebar di berbagai surah atau dikumpulkan di bagian akhir Al-Qur'an edisi standar adalah fenomena yang membutuhkan penjelasan khusus. Perlu dipahami bahwa meskipun Nabi Muhammad SAW berupaya

⁶ Theodor Nöldeke, Friedrich Schwally, *The History Of The Qur`an*.hal.210

mendokumentasikan wahyu situasi sulit yang beliau hadapi khususnya pada periode Mekah yang penuh dengan tekanan dan ancaman membuat proses pencatatan tidak selalu dapat dilakukan secara optimal. Konflik sosiologis dan resistensi kultural pada periode Mekah dianalisis sebagai variabel utama yang menghambat standarisasi sistem dokumentasi wahyu pada fase awal.⁷ Terdapat sebuah tradisi riwayat yang panjang dan bersumber langsung dari Zaid Ibn Tsabit mengenai kodifikasi pertama Al-Qur'an. Meskipun riwayat ini tersebar luas di berbagai sumber substansinya relatif konsisten dan tidak banyak mengalami distorsi.

Secara kronologis peristiwa ini dipicu oleh jatuhnya korban jiwa dalam jumlah signifikan di kalangan para huffaz (penghafal Al-Qur'an) pada Perang Riddah khususnya dalam Pertempuran 'Akraba' di al Yamama sekitar tahun 11/632 atau 12/633 H yakni perang yang dilancarkan terhadap kelompok Nabi palsu Musailamah al kazzab. Kekhawatiran serius atas kemungkinan hilangnya sebagian teks Al-Qur'an akibat wafatnya para hafiz mendorong Umar ibn Al Khattab untuk mengusulkan kepada Khalifah Abu Bakar al Shiddiq agar segera dilakukan pengumpulan sistematis terhadap fragmen fragmen Al-Qur'an yang tersebar.⁸ Pada mulanya Khalifah Abu Bakar mengambil sikap berhati hati dengan menolak untuk melakukan sesuatu yang tidak pernah

⁷ Theodor Noldeke, Friedrich Schwally.hal.211

⁸ Anwar Sewang, "Buku Ajar Sejarah Peradaban Islam," *Book*, 2017, iii–446.

diperintahkan secara eksplisit oleh Rasulullah Saw. Namun setelah melalui proses pertimbangan yang mendalam beliau akhirnya menyetujui usulan tersebut dan mendelegasikan tugas ini kepada Zaid Ibn Tsabit seorang sekretaris wahyu yang telah berpengalaman.

Zaid Ibn Tsabit awalnya merasa keberatan dan mengungkapkan bahwa tanggung jawab ini terasa lebih berat daripada memindahkan sebuah gunung. Sekalipun demikian ia akhirnya menerima amanah tersebut dan memulai proses kodifikasi secara sistematis. Dalam pelaksanaannya Zaid menghimpun teks-teks Al-Qur'an dari berbagai media tulis yang digunakan pada masa itu, di antaranya:, pelepah kurma, tulang belikat dan tulang rusuk hewan, potongan kulit tersamak, serta bilah-bilah kayu. Selain sumber-sumber tertulis tersebut Zaid juga melengkapi verifikasi naskahnya dengan kesaksian lisan para penghafal Al-Qur'an yang masih hidup sehingga akurasi teks dapat terjaga secara komprehensif.⁹ Salah satu temuan penting dalam proses ini adalah ditemukannya ayat Q.S. at Taubah (9):128-129 yang hanya ditemukan pada satu saksi tunggal yakni Khuzaimah atau Abu Khuzaimah (Ibn Aws bin Zaid) dari Madinah. Setelah proses kompilasi selesai keseluruhan fragmen yang telah diverifikasi ditulis ulang oleh Zaid Ibn Tsabit dalam lembaran-lembaran

⁹ Theodor Noldeke, Friedrich Schwally, *The History Of The Qur`an*. hal 223-225

(*suhuf*) berformat seragam dan diserahkan kepada Khalifah Abu Bakar. Pasca wafatnya Abu Bakar, *suhuf* tersebut diwarisi oleh Khalifah Umar ibn al Khattab dan setelah beliau wafat naskah itu dipercayakan kepada pemeliharaan Hafshah binti Umar salah seorang istri Rasulullah Saw.

Riwayat riwayat utama membedakan dua peran berbeda: 'Umar sebagai penggagas ide kodifikasi Al-Qur'an dan Abu Bakr sebagai pelaksana tertinggi yang secara nyata menjalankan proyek tersebut dalam kapasitasnya sebagai khalifah. Namun sebagian riwayat lain yang lebih singkat justru tidak menyebut Abu Bakr sama sekali dan kepemilikan seluruh proses kodifikasi kepada 'Umar. Pernyataan bahwa "'Umar adalah orang pertama yang mengumpulkan Al-Qur'an dalam lembaran" dapat ditafsirkan secara luas sebagai penegasan bahwa proyek ini dari awal hingga akhir berlangsung di masa kepemimpinannya. Sebaliknya riwayat yang menyebutkan 'Umar wafat sebelum menyelesaikan pengumpulan Al-Qur'an mengarah pada proyek kodifikasi kanonik final yang direncanakan tetapi tidak sempat diwujudkannya.¹⁰ Menurut analisis penulis bahwa riwayat-riwayat mengenai kodifikasi Al-Qur'an tidak selalu memberikan gambaran yang sama tentang siapa yang paling berperan dalam proses tersebut. Sebagian riwayat menjelaskan bahwa Umar bin Khattab merupakan tokoh

¹⁰ Theodor Noldeke, Friedrich Schwally, hal 226-228

yang pertama kali mengusulkan gagasan pengumpulan Al-Qur'an setelah banyak penghafal Al-Qur'an gugur dalam Perang Yamamah, sedangkan Abu Bakar sebagai khalifah mengambil keputusan resmi dan melaksanakan proses pengumpulan tersebut melalui Zaid bin Tsabit. Dalam riwayat seperti ini, peran Umar lebih bersifat sebagai penggagas, sementara Abu Bakar menjadi pemegang otoritas yang merealisasikan gagasan tersebut.

Di sisi lain, terdapat riwayat yang hanya menyebut Umar sebagai pihak yang mengumpulkan Al-Qur'an tanpa menyebut peran Abu Bakar. Riwayat semacam ini dapat dipahami sebagai bentuk penekanan terhadap besarnya kontribusi Umar dalam lahirnya gagasan kodifikasi, bukan berarti ia sendiri yang menyelesaikan seluruh proses pengumpulan Al-Qur'an. Sementara itu, riwayat yang menyatakan bahwa Umar wafat sebelum pengumpulan Al-Qur'an selesai menunjukkan adanya kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah rencana penyusunan mushaf dalam bentuk yang lebih baku, yang baru benar-benar diwujudkan secara sempurna pada masa Khalifah Utsman bin Affan.

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya terdapat tiga perspektif berbeda di kalangan umat Islam mengenai proses kompilasi awal Al-Qur'an. Perspektif pertama yang merupakan pandangan tradisional dominan menyatakan bahwa proses tersebut berlangsung pada masa kekhalifahan Abu Bakar. Perspektif kedua

menegaskan bahwa kompilasi terjadi pada era kepemimpinan Umar. Sementara itu perspektif ketiga mengajukan posisi kompromi yakni inisiatif kompilasi dimulai di bawah Abu Bakar namun baru mencapai penyelesaian pada masa penggantinya. Mengingat tidak terdapat konsensus yang definitif di antara ketiga pandangan tersebut maka diperlukan kajian yang lebih komprehensif dan mendalam. Dari rekam korban yang tersedia hanya dua orang yang terbukti secara eksplisit sebagai ahli Al-Quran: 'Abd Allāh b. Ḥafṣ b. Ghānim dan Sālim (Ibn Ma'qil), pembawa panji Muhajirin yang merupakan klien Abū Ḥudhayfa. Pernyataan Abū Ḥudhayfa kepada "*Ahli Al-Quran*" boleh jadi mengindikasikan kehadiran mereka dalam jumlah yang cukup banyak di medan perang.

Pembahasan mengenai tingkat keandalan riwayat awal tentang "lembaran lembaran" Al-Qur'an perlu untuk sementara ditangguhkan. Secara tersendiri, tidak ada hal yang tidak lazim dari proses penyerahannya kepada Hafsa melalui jalur wasiat. Akan tetapi kondisi aktualnya mungkin menunjukkan skenario yang berbeda. Jika Hafsa memiliki kapasitas literasi, sangat dimungkinkan bahwa ia sendiri yang berinisiatif memperoleh atau memesan suatu koleksi Al-Qur'an untuk kebutuhan personalnya. Bila hal ini tidak terjadi terdapat berbagai alasan yang dapat melatarbelakangi tindakan seorang perempuan yang memiliki

kedudukan terhormat di Madinah saat itu. Jika 'Umar bukan pemilik sebelumnya atas lembaran-lembaran tersebut, maka penetapan kepemilikan yang dikaitkan kepadanya pun menjadi tidak berdasar.

Proses terbentuknya kekeliruan dalam menisbatkan kepemilikan itu kepada 'Umar dapat dipahami dengan cukup gamblang. Ketika umat Islam dihadapkan pada kenyataan yang sulit diterima bahwa khalifah yang dianggap tidak cakap dan mengundang kontroversi seperti 'Utsmān justru merupakan arsitek dari kodifikasi kanonik Al-Qur'an, terdapat kecenderungan psikologis dan politis untuk mengalihkan atau setidaknya membagi penghargaan istilah tersebut kepada pendahulunya yang lebih dihormati sebagai suatu bentuk kompensasi keadilan.¹¹ Menurut penulis kesimpulan Theodor Nöldeke perlu dikaji kembali karena dibangun atas sumber-sumber sejarah (filologi) Barat yang berbeda dengan metodologi ulama Islam dalam menilai sejarah kodifikasi Al-Qur'an. Pertama ia mewarisi iklim intelektual orientalisme abad ke-19 yang menjadikan metode filologi sebagai satu-satunya alat analisis yang dianggap sah tanpa mempertimbangkan kekhasan tradisi keilmuan Islam. Kedua ia mengimpor asumsi-asumsi *biblical criticism* yang kala itu sedang mencapai puncak pencapaiannya melalui Wellhausen dan de Wette

¹¹ Ulil Hidayah, "Kontroversi Mushaf Utsmani," *Ulul Albab* 15, no. 1 (2014): 44–56.

(pakar bahasa semit) ke dalam studi Al-Qur'an tanpa terlebih dahulu membuktikan bahwa kondisi kedua korpus teks itu serupa. Ketiga keterbatasannya dalam menguasai tradisi keilmuan Islam secara mendalam membuatnya mengabaikan bukti-bukti material yang sudah ada.

Dalam kondisi apapun, tidak terdapat mata rantai yang menghubungkan 'Umar kepada Abū Bakr dalam kaitan ini, sehingga jika memang ada khalifah yang patut disebut sebagai penggagas maka 'Umarlah yang paling memenuhi kriteria tersebut. Posisi ini juga ditopang oleh penyebutannya secara eksplisit dalam salah satu formulasi tradisi yang ada, serta oleh tradisi utama yang memosisikannya sebagai tokoh yang berperan di balik proyek kompilasi itu.¹² Landasan argumentasi tentang peran Abu Bakar dalam pengumpulan Al-Quran bergantung pada asumsi bahwa ia merupakan penggagas faktual atau yang dipersepsikan sebagai penggagas dari korpus mushaf tersebut. Bila Umar ditempatkan sebagai representasi keunggulan intelektual para khalifah awal, maka Abu Bakar justru memiliki keunggulan komparatif tersendiri: statusnya sebagai salah satu mualaf pertama dan kedekatan personalnya yang tak tertandingi dengan Nabi Muhammad.¹³ Dalam situasi semacam itu, wajar apabila muncul keganjilan berdasarkan kajian sejarah bahwa tokoh dengan modal

¹² Theodor Noldeke, Friedrich Schwally, *The History Of The Qur`an*. hal 231

¹³ Ahmad 'Abdul Al-Thathawi, *150 Kisah Abu Bakar As-Shiddiq*, ed. Maulana Irfan Hakim (Kairo, Mesir: Dâr Al-Ghaddi Al-Jadîd, 2016).

sosial dan spiritual sebesar itu tidak mengambil langkah konkret dalam penghimpunan Al-Quran, dan bahwa motivasi religius yang tulus itu akhirnya hanya terekam sebagai jejak historis belaka.

Dalam konteks ini, Theodor Nöldeke menyoroti signifikansi posisi politik 'Aisyah. Posisi 'Aisyah sebagai putri Abu Bakar dinilai memengaruhi corak transmisi riwayat tertentu, yang sarat dengan kepentingan legitimasi faksional pada masa formatif Islam. Sementara itu pandangan Muslim ketiga dan terakhir yang mengaitkan penghimpunan Al-Quran dengan periode pemerintahan khalifah kedua tidak lebih dari sebuah rekonsiliasi buatan antara dua pandangan sebelumnya yang sekaligus mereduksi apa yang semestinya dipahami sebagai prakarsa individual menjadi sekadar proyek administratif kenegaraan. Aktivitas editorial yang dilakukan oleh Zaid selaras secara konsisten dengan seluruh varian tradisi yang dirujuk, dan memiliki nilai tambah berupa minimnya kerentanan terhadap tuduhan fabrikasi yang bersifat tendensius. Kendati demikian perlu dicatat bahwa penunjukan dirinya oleh 'Uthmān tidak secara eksplisit mengindikasikan bahwa ia merupakan editor ataupun penyusun naskah "lembaran lembaran" milik Ḥafṣah.

Menurut perspektif historiografi, Theodor Nöldeke berpendapat bahwa hubungan kausal antara Perang Yamamah dan proses pengumpulan Al-Qur'an belum dapat dibuktikan secara

meyakinkan. Oleh sebab itu, ia menilai bahwa pencarian penyebab alternatif tidak lagi menjadi persoalan utama. Baginya, kebutuhan untuk menghimpun wahyu secara sistematis setelah wafatnya Nabi Muhammad merupakan konsekuensi logis yang tidak dapat dihindari¹⁴. Sosok kompeten seperti Zaid bin Tsabit tidak selayaknya membutuhkan stimulasi eksternal untuk merealisasikan proyek yang kelayakan dan kegunaannya secara intrinsik sudah sangat jelas. Evaluasi terhadap kondisi dokumentasi tertulis Al-Qur'an pasca kewafatan Nabi mengungkapkan situasi yang secara objektif jauh dari ideal. Manuskrip manuskrip yang ada tidak hanya terdistribusi secara sporadis tanpa tatanan yang sistematis, tetapi juga tertulis pada sedikitnya setengah lusin jenis medium yang berbeda. Meskipun demikian, perlu diakui adanya kemungkinan bahwa tradisi riwayat melakukan hiperbola terhadap kondisi ini, baik untuk mempertegas superioritas para kompilator maupun untuk mengkonstruksi narasi nostalgia tentang kesederhanaan era formatif Islam.

Beberapa fragmen dalam biografi Nabi karya Ibnu Sa'd memvalidasi penggunaan pelepah pohon palem dan potongan kulit sebagai medium penulisan pada periode tersebut. Namun demikian, adalah rasional untuk mengasumsikan bahwa standarisasi medium penulisan merupakan langkah yang

¹⁴ aksilas Dasfordate, *Buku Ajar Historiografis*, Ed. Darmawan Ed Winoto, Cet-1 (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2021).

ditempuh dalam rangka produksi karya sastra yang lebih tinggi derajatnya, terutama mengingat sakralitas teks-teks tersebut, serta karena cakupan dokumentasinya tidak terbatas pada unit-unit wahyu yang kecil, melainkan juga meliputi surah-surah yang secara substansial lebih panjang.¹⁵

Istilah *suhuf* ("lembaran-lembaran") yang digunakan untuk menyebut koleksi Zaid menunjukkan bahwa bahan tulis yang dipakai memiliki ukuran dan jenis yang seragam. Di antara berbagai media yang mungkin digunakan untuk menjaga teks kenabian hanya kulit hewan yang memenuhi syarat tersebut, meskipun belum dapat dipastikan apakah perkamen sudah tersedia di Arab pada masa itu. Selain itu, sebutan "lembaran" menunjukkan bahwa satuan-satuan teks dalam koleksi ini belum dijilid menjadi satu kesatuan seperti mushaf atau kitab yang muncul kemudian.¹⁶ Namun, tafsiran ini tidak sepenuhnya tepat. Meskipun terpisah secara fisik, setiap lembaran tetap memiliki susunan teks yang sudah ditentukan, sehingga membatasi kebebasan pengubahan oleh perorangan. Setiap lembaran juga memuat setidaknya dua halaman dan hingga empat halaman jika dilipat. Susunan tetap ini dapat mencakup beberapa lembaran ganda yang membentuk satu kelompok (*kuras*) dalam kodeks. Berbeda dengan kodeks Alkitab berbahasa Yunani yang umumnya

¹⁵ Theodor Noldeke, Friedrich Schwally, *The History Of The Qur`an*, hal 232-234

¹⁶ Mulfian Agus, Pratama Andi, and Miswar Halima, "Sistematika Penulisan Al- Qur`an" 1, no. 2 (2025): 1–15.

menggunakan tiga hingga empat lembaran ganda per kuras, kodeks perkamen Kufi besar yang diteliti menggunakan tiga hingga lima lembaran ganda, atau setara dua belas sampai dua puluh folio.¹⁷

Penyusunan urutan teks secara tepat juga dapat dilakukan melalui identifikasi ayat yang terputus di akhir lembaran atau kuras, maupun melalui analisis isi yang menghubungkan lembaran-lembaran secara berurutan. Ketidakpastian urutan hanya muncul pada kuras yang dimulai dengan ayat baru tanpa kaitan dengan bagian sebelumnya situasi yang semakin jarang terjadi seiring bertambahnya ukuran kuras. Dengan cara ini tingkat akurasi lokasi teks yang cukup tinggi dapat dicapai tanpa harus mengandalkan alat modern seperti penomoran, penanda halaman, atau kata kunci.

Dengan demikian tingkat *akurasi* urutan surah pada "lembaran-lembaran" Al-Qur'an tahap awal kemungkinan besar tidak jauh berbeda dari edisi-edisi yang muncul setelahnya. Karena itu cukup sulit dipahami mengapa koleksi tersebut secara umum tidak digolongkan sebagai kodeks atau mushaf. Perlu ditegaskan bahwa apakah lembaran-lembaran itu dijilid menjadi satu atau tidak bukanlah faktor yang menentukan mengingat belum ada informasi yang cukup tentang apakah mushaf model Utsmani sendiri pernah dijilid.¹⁸ Bahkan hingga saat ini, sebagian dunia Islam bagian timur masih mempertahankan tradisi menyimpan

¹⁷ Agus, Andi, and Halima.

¹⁸ Ansharuddin M Stai and Hasan Jufri Bawean, "Sistematika Susunan Surat Di Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2016): 1–11.

karya cetak dalam bentuk lembaran-lembaran yang tidak dijilid. Pembahasan lebih lanjut mengenai isi, kelengkapan, bentuk fisik, pembagian surah, kemungkinan pemisahan dengan bismillah, penggunaan simbol tertentu maupun tanda-tanda teks lainnya pada koleksi awal ini baru dapat dilakukan setelah ada kajian mendalam tentang asal-usul teks pra-Utsmani dan versi resmi yang menyertainya.

Dalam kurun waktu yang relatif singkat sekitar dua puluh tahun antara masa penyusunan naskah pada zaman Nabi dan masa penyusunan resmi Utsmani tercatat setidaknya empat kodeks Al-Qur'an lain yang cukup dikenal, selain lembaran-lembaran milik Hafshah. Sayangnya, tidak satu pun dari koleksi tersebut dapat dipastikan secara jelas siapa penyusunnya. Mungkin ada koleksi lain yang pernah ada pada masa itu, namun karena tidak memperoleh pengakuan luas jejaknya hilang dari sejarah. Para penyusun keempat kodeks terkenal itu adalah tokoh-tokoh yang namanya masih dapat ditemukan dalam catatan sejarah.

Dalam rentang waktu sekitar dua puluh tahun antara wafatnya Nabi Muhammad dan kodifikasi resmi oleh Khalifah Utsman bin Affan tercatat setidaknya empat kodeks Al-Qur'an yang cukup terkenal.¹⁹ Selain itu terdapat pula lembaran-lembaran milik Hafshah binti Uma yang keasliannya tidak diragukan oleh

¹⁹ Muhammad Amin, "Sistematika Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran Sebagai Pola Gerakan Dakwah," *Communica* 2, no. 2 (2004): 81–167.

siapa pun kecuali pemiliknya sendiri. Kemungkinan ada kodeks-kodeks lain yang pernah ada pada masa itu, namun karena kurang dikenal jejaknya tidak tersisa dalam sejarah. Keempat kodeks yang memiliki kedudukan penting itu disusun oleh Ubayy bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Abu Musa al-Asy'ari, dan Miqdad bin al-Aswad. Karena cara penyusunannya belum dapat dipastikan muncul pertanyaan mendasar: apakah karya-karya mereka merupakan kompilasi mandiri dari teks-teks wahyu yang tersebar ataukah diperoleh dengan meminjam dari koleksi yang sudah ada sebelumnya. Dari sudut metodologis karya-karya mereka mungkin lebih tepat disebut sebagai "edisi" ketimbang sekadar "koleksi".

Ubayy bin Ka'ab seorang penduduk Madinah dari klan Najjar Khazraji, termasuk generasi Muslim awal yang turut serta dalam Perang Badar dan Uhud. Kemampuan membacanya sudah dikenal bahkan sebelum ia memeluk Islam sehingga Nabi Muhammad menjadikannya sekretaris baik untuk urusan surat-menysurat kenegaraan maupun pencatatan wahyu. Karena itu, tidak mengherankan bila ia dikenal sebagai salah satu qari (pembaca) Al-Qur'an terkemuka. Tahun wafatnya berbeda-beda menurut sumber sejarah, yaitu antara tahun 19 H/640 M hingga 32 - 33 H / 652 - 653 M.²⁰

²⁰ Sofian Effendi, "Mushaf Utsmani" 19, no. 2 (2021): 38–55.

Abdullah bin Mas'ud dari suku Hudzail dan berasal dari keluarga sederhana juga termasuk generasi Muslim pertama yang ikut dalam Perang Badar. Kedudukannya sebagai pelayan pribadi Nabi Muhammad memberinya akses yang sangat dekat terhadap proses turunnya wahyu sehingga ia mengaku telah menguasai tujuh puluh surah ketika Zaid bin Tsabit masih kanak-kanak. Khalifah Umar kemudian mengutusnya sebagai hakim dan bendahara di Kufah tempat ia wafat pada tahun 32 H/652 M atau 33 H/653 M meskipun sebagian sumber menyebutkan ia wafat di Madinah.

Abu Musa Abdullah bin Qais al-Asy'ari pada tahun 7 H/628 M merupakan bagian dari delegasi Bani Asy'ari dari Yaman yang menemui Nabi Muhammad saat pengepungan benteng Yahudi di Khaybar. Setelah memeluk Islam, ia menjabat berbagai posisi administratif dan militer di bawah pemerintahan Umar dan Utsman karena keberaniannya yang menonjol. Pada tahun 17 H/638 M ia diangkat menjadi gubernur Basra, dan pada tahun 34 H/654 M ia menggantikan Sa'id bin al-Ash di Kufah.²¹ Ia juga aktif sebagai pengajar Al-Qur'an dan qari sesuai dengan suara merdunya. Sebagai perawi hadis ia selalu menekankan agar riwayat-riwayatnya tidak dicatat secara tertulis melainkan disampaikan secara lisan. Ia wafat pada tahun 42 H/662 M atau 52 H/672 M.

²¹ Muhammad Raji Hasan Kinas, *Ensiklopedia Biografi Sahabat Nabi*, 2012.

Miqdad bin Amr dari Bani Bahra di Yaman terpaksa meninggalkan kampung halamannya akibat terlibat konflik berdarah hingga akhirnya tiba di Mekah. Di sana ia dilindungi oleh al-Aswad bin Abd Yaghuts yang diduga berasal dari daerah yang sama dengannya. Ia termasuk salah satu orang pertama yang memeluk Islam dan ikut dalam hampir semua peperangan melawan kaum musyrik. Keikutsertaannya sebagai pasukan berkuda menunjukkan bahwa ia berasal dari kalangan bangsawan. Ia juga memegang komando militer dalam penaklukan Mesir dan turut dalam ekspedisi ke Siprus pada masa Muawiyah. Sumber sejarah tidak banyak mencatat tentang keagamaan atau pengetahuannya mengenai Al-Qur'an. Ketika ia wafat pada tahun 33 H/653 M, Khalifah Utsman sendiri yang memimpin shalat jenazahnya.

Dari segi penyebaran dan pengaruh geografis, kodeks-kodeks milik para sahabat menunjukkan pola berikut: masyarakat Damaskus dan Suriah mengikuti bacaan (qira'at) Ubayy bin Ka'ab; masyarakat Kufah mengikuti qira'at Ibn Mas'ud; masyarakat Basrah mengikuti qira'at Abu Musa al-Asy'ari; dan masyarakat Hims mengikuti qira'at Miqdad bin Amr.²² Tingginya penerimaan terhadap kodeks Ibn Mas'ud di Kufah dan kodeks Abu Musa di Basrah cukup dapat dipahami mengingat peran penting kedua tokoh tersebut dalam kehidupan sosial-keagamaan di daerah

²² Ahmat Saepuloh, "Qira'at Pada Masa Awal Islam," n.d.

masing-masing. Namun belum ditemukan informasi yang cukup mengenai hubungan langsung antara Miqdad dengan Hims atau antara Ubayy dengan Suriah.

Dari segi sejarah transmisi teks seluruh kodeks tersebut tidak dapat diakses langsung karena tidak ada satu pun yang masih tersimpan hingga sekarang. Karena itu analisis terhadap isi dan ciri tekstualnya harus mengandalkan sumber-sumber sekunder. *Kodeks* Miqdad bin Amr bahkan tidak meninggalkan jejak apa pun dalam literatur sekunder. Satu-satunya rujukan mengenai kodeks Abu Musa al-Asy'ari ditemukan dalam *Al-Itqan* karya al-Suyuthi (hlm. 154) yang menyebutkan bahwa kodeks tersebut memasukkan surah-surah dari koleksi Ubayy bin Ka'ab serta riwayat tentang dua ayat khusus. Sementara itu kodeks Ubayy dan Ibn Mas'ud memiliki dokumentasi yang lebih lengkap berupa catatan variasi bacaan dalam bab "Para Pembaca dan Bacaan" serta daftar jumlah dan susunan surah pada masing-masing kodeks.²³

Merujuk pada data yang diriwayatkan dalam kitab *Fihrist*²⁴ tertib penyusunan surah dalam mushaf personal Ubayy ibn Ka'b sebagaimana dikutip pada catatan ke-24 menunjukkan pola sekuensial yang secara signifikan menyimpang dari tatanan mushaf resmi, yakni: surah 1, 2, 4, 3, 6, 7, 5, 10, 8, 9, 11, 19, 26, 22, 12, 18, 16, 33, 17, 39, 45, 20, 21, 24, 23, 40, 13, 28, 37, 38, 36, 15, 42,

²³ Theodor Noldeke, Friedrich Schwally, *The History Of The Qur`an*. hal 235-238

²⁴ Gustav Flugel, *Kitab Al-Fihrist*, n.d.

30, 43, 41, 32, 14, 35, 48, 47, 57, 58, 25, 32, 71, 46, 50, 55, 56, 72, 53, 68, 69, 59, 60, 77, 78, 76, 81, 79, 80, 83, 84, 95, 24, 96, 49, 63, 62, 65, 25, 89, 67, 92, 82, 91, 85, 86, 87, 88, 64, 25, 98, 27, 61, 93, 94, 101, dan 102. Ayat perceraian 3 buah, Enam bait Khafd, 104, 99, 100, 105, 113, 108, 97, 109, 110, 111, 106, 112, 113, 114.

Merujuk pada kompilasi *AlItqān* (hlm. 150) mushaf yang dinisbatkan kepada Ubayy ibn Ka'b menyajikan susunan surah dengan urutan sebagai berikut: Surah 1, 2, 4, 3, 6, 7, 5, 10, 8, 9, 11, 19, 26, 22, 12, 18, 16, 33, 17, 39, 41 atau 43, 20, 21, 24, 23, 34, 29, 40, 13, 28, 27, 37, 38, 36, 15, 42, 30, 57, 48, 47, 58, 67, 61, 46, 50, 55, 56, 72, 53, 70, 73, 74, 54, 41 atau 43, 44, 31, 45, 52, 51, 69, 59, 60, 77, 78, 75, 81, 65, 79, 80, 83, 84, 95, 96, 49, 63, 62, 66, 89, 90, 92, 82, 91, 86, 87, 88, 61, 64, 98, 93, 94, 101, 102, 103, 104, 99, 100, 105, 106, 107, 108, 97, 109, 110, 112, 113, dan 114. Dalam daftar ini, Surah 14, 25, 32, 35, 68, 76, 85, dan 111 dinyatakan absen.

Dalam *Al Fihrist*, diidentifikasi empat belas surah yang tidak termuat dalam resensi standar suatu jumlah yang dua kali lipat dari referensi sebelumnya, meskipun komposisi surah yang dimaksud tidak identik. Totalitas surah dalam riwayat Ubayy mencapai seratus enam belas, tanpa disertai keterangan tegas mengenai penghapusan atau ketiadaannya. *AlSuyūfī* menyajikan dua versi alternatif yang membatasi jumlah surah pada seratus lima

belas dengan argumen terjadinya penyatuan Surah 105 dan 106, atau Surah 93 dan 94. Keabsahan data historis tersebut tidak dapat dikonfirmasi secara empiris.

2. Metode Yang Digunakan

Theodor Theodor Nöldeke dalam mengkaji tentang kodifikasi Al-Qur`an menerapkan Metode Filologi/kritik teks. Langkah-langkah yang dilakukan Theodor Theodor Nöldeke dalam kodifikasi Al Qur`an diantaranya: 1. Analisis gaya bahasa, 2. Klasifikasi kronologis berdasarkan periode, 3. Kritik terhadap sumber-sumber tradisional islam, 4. Pendekatan Historis-Kritis.

Dalam diskursus filologi Al-Qur'an, teridentifikasi lima tradisi penentuan susunan dan status geografis surah yang menunjukkan variasi redaksional dan kronologis. Tradisi pertama (alMabānī linazm alma'ānī, no. 3) secara esensial tidak menyimpang dari kerangka baku, namun bersifat masih diperdebatkan terkait klasifikasi Surah 98. Silsilah periwayatannya berujung pada Ibnu Abbas melalui jalur 'Aṭā' bin Abī Rabāḥ (w.114/732). Tradisi kedua (Tu'rīkh alKhamīs, alDiyarbakrī, ed. Kairo, hlm. 10) memuat anomali tekstual berupa penghapusan Surah 68 dan 73, serta rekonsiliasi posisi Surah 50 dan 61 ke depan 95, 61 ke depan 62, dan 9 ke depan 5. Tradisi ketiga (al Itqān, alSuyūṭī, hlm. 20), yang dirujuk oleh al Ḥusayn bin Wāqid beserta sejumlah perawi pendukung, menyandarkan otoritasnya kepada

‘Ikrima bin ‘Abd Allāh alBarbarī dan alḤasan bin Abī alḤasan. Redaksi ini mengeliminasi sejumlah surah, menempatkan 44 setelah 40, 3 setelah 2, serta menetapkan 83 sebagai surah Madaniyah perdana. Tradisi keempat, juga dalam alMabānī linazm alma’ānī, ditelusuri melalui Sa‘īd ibn al Musayyab (13/634–94/713) hingga bersambung kepada ‘Ali dan Muhammad.

Kerangka kronologisnya berasumsi bahwa surah pertama merupakan yang paling awal diturunkan²⁵ menempatkan 53 di antara surah Madaniyah terminal, mengurutkan 84 setelah 83, serta mengabaikan 11 dan 61. Tradisi kelima dalam kompilasi yang sama dengan isnad yang melibatkan al Kalbī, Abū Ṣāliḥ Bādhām, dan Ibnu Abbas, menetapkan konfigurasi berikut: 93 mendahului 73, 55 menyusul 94, 109 setelah 105, 22 sebelum 91, 63 sebelum 24, dengan 13 sebagai inisiator kelompok Madaniyah yang ditutup oleh 56, 100, 113, dan 114. Adapun alYa‘qūbī (Historie, vol. 1, hlm. 325 q., 43 sq.) mengutip sumber sumber tersebut, namun hanya menyamakan tradisi pertama, kedua, dan terakhir dengan alMabānī jilid 1.

Susunan menurut alYa‘qūbī menempatkan 1 setelah 74, mengklasifikasikan 100, 113, 114, 56, dan 32 sebagai Madaniyah (dengan 32 terasimilasi secara struktural bersama 13),

²⁵ Cepty Affifah Ranty and Lia Nur Aini, “Ayat Dan Surah Al- Qur ’ an Dan Problematika Penentuan Tartib Surah Dan Ayat Al- Qur ’ an,” *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 8, no. 1 (2025): 1314–23, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1350.Verses>.

menghilangkan 109, 112, 69, 84, dan 99, menetapkan 83 sebagai pembuka surah Madaniyah, serta menyusun 34 dan 39 setelah 43, 59 sebelum 33, 24 sebelum 60, dan 48 sebelum 4. Divergensi struktural menjadi mencolok mulai Surah 47, dengan urutan: 47, 76, 65, 98, 62, 32, 40, 63, 58, 66, 49, 64, 61, 5, 9, 110, 56, 100, 113, 114.²⁶

Kajian terhadap catatan Al Fihrist karya Flügel (hlm. 25 dan seterusnya) yang merujuk pada rantai transmisi alWāqidī, Ma‘mar b. Rashid (w. 154/770), alZuhri (w. 124/742), dan Muhammad b. Nu‘mān b. Bashīr menyajikan pengelompokan surah beserta konteks turunnya wahyu. Analisis tekstual mengonfirmasi bahwa sejumlah blok surah (seperti 96–87, 108–105, 25–17, dll.) menunjukkan kesesuaian parsial dengan alItqān (hlm. 20), tetapi secara menyeluruh terdapat heterogenitas data yang substansial. Varian lain yang dinisbatkan kepada Jābir ibnu Zaid alAzdi (w. 93/711) dan ‘Alī, sebagaimana didokumentasikan dalam alItqān (hlm. 56 dst.), menampilkan konfigurasi yang lebih fragmentaris, termasuk penempatan Surah 42 setelah Surah 18 serta pola yang oleh alSuyūṭī diklasifikasikan sebagai *siyāq gharīb*.

Konsensus sarjana misalnya menempatkan Surah 8 dalam konteks Pertempuran Badar, Surah 33 pada Perang Parit, dan Surah 48 pada Traktat al Hdaybiyyah. Namun, proposisi yang

²⁶ “Kitab-Al-Qalyubi,” n.d.

terkonfirmasi secara historis bersifat parsial dan dominan terbatas pada korpus Madani mengingat konteks sosial politik Mekah yang menampilkan figur Nabi dalam posisi yang kurang determinatif terhadap peristiwa skala makro. Sebaliknya, tradisi yang mengaitkan ayat ayat dengan peristiwa peristiwa mikro kerap dipertanyakan validitasnya. Indikasi distorsi historiografis terlihat dari atribusi ayat-ayat makkiyyah yang secara empiris justru terkait dengan periode pasca Hijrah serta pemisahan artifisial antara ayat ayat yang koheren secara kontekstual ke dalam narasi peristiwa yang berbeda.²⁷ Kendati demikian, seleksi kritis terhadap tradisi tersebut memungkinkan ekstraksi data yang substantif dan selaras dengan bukti historis, asalkan diaplikasikan dengan prinsip skeptisisme metodologis.

Rincian yang ditemukan dalam manuskrip abad kelima Hijriah atribut Abū alQāsim 'Umar b. Muḥammad Ibn 'Abd alKāfi (Leiden Ms. 674, Warner), folio 13v yang juga terdokumentasikan secara parsial dalam Biblioteca Arabica Hispana Escorialensis Miguel Asín (jilid I, hlm. 509) menyajikan klasifikasi surah sebagai berikut: (1) Kategori Makkiyah: [daftar nomor surah]; (2) Kategori Madaniyah: [daftar nomor surah]. Ketidakhadiran surah pertama yang dalam tradisi tafsir dikategorikan sebagai surah dengan konteks wahyu serta absennya sejumlah surah lain, dapat dianalisis

²⁷ Manoj Kumar, Sunil; Lochab, A.; Mishra, "Memahami Karakteristik Ayat-Ayat Makkiyah Dan Madaniyyah Dalam Perspektif Ahli Tafsir," *Corporate Sustainability-A New Paradigm* 32, no. 3 (2021): 56–71.

sebagai lacuna tekstual yang bersumber dari proses kopiasi atau transmisi naskah. Secara tekstual kritis riwayat ini menunjukkan tingkat kesesuaian tinggi dengan alMabānī linazm ma'ānī dan alItqān karya alSuyūṭī, dengan pengecualian pada segmen surah 58 dan seterusnya yang tidak terintegrasi dalam versi manuskrip Leiden.²⁸

Oleh karena itu apabila rekonstruksi historis semata mata mengandalkan transmisi naratif dari generasi terdahulu, sebagaimana yang lazim dalam tradisi Islam klasik maka probabilitas memperoleh temuan yang valid dan akurat menjadi sangat rendah. Sebaliknya kerangka metodologis yang lebih andal dapat dibangun melalui analisis stilistika dan semantik Al-Qur'an secara dari dalam teks. Melalui observasi linguistik yang sistematis terindikasi bahwa fragmen fragmen yang dicirikan oleh diksi emotif dan struktur ritmis cenderung direpresentasikan pada fase awal pewahyuan sedangkan segmen yang bernuansa reflektif dan eksplanatif lebih dominan pada periode berikutnya. Transisi antara kedua register gaya bahasa ini bersifat gradual dan menunjukkan variasi internal yang khas. Salah satu parameter kuantitatif yang relevan adalah variasi panjang ayat; gaya periode awal yang masih mempertahankan unsur saj' menuntut frekuensi jeda yang lebih tinggi berbeda dengan gaya periode lanjut yang semakin

²⁸ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqon Fi Ulum Al-Qur'an, Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Quran*, 2008.

berorientasi pada struktur prosa baku. Penerapan analisis komparatif terhadap segmen yang membahas topik serupa memungkinkan identifikasi tahapan perkembangan kronologis relatif.

Lebih lanjut, adanya *redundansi* tematik yang disengaja dalam teks memfasilitasi *diferensiasi* antara lapisan redaksional primer dan turunan. Sebagaimana lazimnya dalam studi perkembangan kepengarangan preferensi *leksikal* dan *sintaksis* yang bervariasi antar periode berfungsi sebagai penanda kronologis yang dapat diverifikasi secara empiris. Identifikasi segmen segmen independen dalam struktur surah dapat dicapai melalui pendekatan komparatif terhadap ciri fonetik, dimensi linguistik, serta keselarasan ideologis. Klaim sisipan tekstual harus dihindari ketika hubungan logis antar bagian tidak tampak eksplisit sebab wacana Qur'ani secara inheren bersifat diskontinu²⁹ dan sering melompat antar topik tanpa narasi linear. Namun telaah metodologis yang ketat tetap mampu mengungkap koherensi tersirat di balik fragmentasi tersebut.

Klasifikasi teks Al-Qur'an secara umum dikategorikan ke dalam dua periode utama: Makkiyah dan Madaniyah.³⁰ Pembagian dikotomis ini memiliki landasan logis yang kuat, mengingat

²⁹ Kurdi (STAIN Pekalongan), "Diskontinuitas Al-Qur ' an Terhadap Tradisi Arab Pra-Islam," *Jurnal Penelitian* 12 (2015): 141–1168.

³⁰ Khairil Gufron Mursyid and Mursyidatul Awaliyah, "Makkiyah Dan Madaniyah Dalam Al-Qur'an," *Tarbawi* 9, no. 01 (2021): 65, <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v9i01.69>.

peristiwa hijrah Nabi Muhammad ke Madinah menjadi titik balik (*turning point*) dalam orientasi dakwah kenabian. Tradisi keilmuan Islam klasik telah mengkonfirmasi distingsi ini. Merujuk pada konsensus mayoritas ulama (sebagaimana disampaikan oleh alSuyūṭī dalam *alItqān*), terminologi Makkiyah didefinisikan sebagai seluruh korpus ayat yang turun sebelum fase hijrah, sedangkan Madaniyah mencakup seluruh wahyu pasca hijrah, terlepas dari lokalisasi geografis riil penurunan ayat tersebut.

Pada tahun 1898 penerbit mengajukan usulan mengenai kemungkinan penyusunan edisi kedua *The History Of The Qur`an*, atau apabila tidak memungkinkan, untuk merekomendasikan sarjana lain yang kompeten. Mengingat keterbatasan yang tidak memungkinkan dilakukannya revisi komprehensif sesuai standar akademik pribadi, tugas tersebut dialihkan kepada Profesor Schwally mantan mahasiswa sekaligus mitra akademik.

Schwally kemudian melakukan pemutakhiran materi yang semula disusun secara tergesa gesa lima dekade sebelumnya dengan menyesuaikan konteks keilmuan kontemporer semaksimal mungkin. Penulis menyadari bahwa karakter keberanian intelektual masa muda tidak dapat sepenuhnya dieliminasi tanpa mengubah esensi karya secara fundamental mengingat sejumlah pernyataan yang dahulu diyakini secara definitif kini telah teridentifikasi memiliki tingkat kepastian yang lebih rendah. Salinan pribadi

penulis yang memuat catatan-catatan insidental tersedia bagi Schwally untuk dikaji. Penulis hanya melaksanakan satu kali tinjauan terhadap naskah akhir, menyertakan anotasi marginal, namun menyerahkan diskresi integrasi sepenuhnya kepada Schwally.

Konsekuensi dari model kolaborasi ini adalah penguatan basis empiris melalui kontribusi dua sarjana, sekaligus mengandung keterbatasan akibat terfragmentasinya tanggung jawab keilmuan. Penulis juga mengindikasikan ketidakmungkinan untuk melakukan koreksi terhadap bagian kedua karya ini akibat penurunan fungsi penglihatan yang secara signifikan menghambat aktivitas membaca akademik.³¹ Analisis terhadap unit-unit independen dalam Al-Qur'an mensyaratkan penempatan setiap fragmen teks dalam kerangka temporal dan situasional pewahyuan. Agar pembaca memahami secara awal kompleksitas dan batasan metodologis pendekatan ini, diperlukan pemaparan mengenai instrumen riset yang tersedia beserta tantangan analitis yang menyertainya. Basis empiris utama penelitian ini bersandar pada korpus tradisi sejarah dan penafsiran yang mencapai tingkat reliabilitas optimal ketika dikaitkan dengan episode episode krusial dalam sejarah Islam.

³¹ Theodor Noldeke, Friedrich Schwally, *The History Of The Qur`an*.hal XVII

Evaluasi kritis terhadap warisan eksegetis menuntut rekonstruksi komparatif, karena bias struktural dalam suatu periwayatan hanya dapat terdeteksi setelah seluruh lapisan tradisi dari sumber yang sama dipetakan. Dalam ketiadaan taksonomi sistematis terhadap literatur tafsir klasik, verifikasi dilakukan secara kasuistik terhadap setiap klaim. Dari banyaknya laporan yang bermasalah hanya fragmen terpilih yang dapat didokumentasikan. Sebagai studi kasus pembahasan akan difokuskan pada tradisi asbabun nuzul dan penetapan lokus revelasi (surah maupun ayat), yang terpreservasi dalam manuskrip Qur'ani, kitab tafsir, kronik sejarah, serta tradisi Masoretik. Di sisi lain analisis filologis mengidentifikasi adanya variasi tekstual berupa omission segmen tertentu (misalnya penghilangan nonintensional pada penomoran 95, 61 sebelum 62, dan 9 sebelum ayat tertentu) dalam beberapa versi yang status otentisitas dan kronologinya masih memerlukan verifikasi lebih lanjut.

Kronologi pewahyuan surah Al-Qur'an sebagaimana ditransmisikan dalam literatur klasik, merepresentasikan konstruksi historis yang terbatas pada identifikasi bagian pembuka surah tanpa mengakomodasi dinamika penambahan ayat pada fase redaksional berikutnya.³² Perbedaan tekstual yang teramati dalam berbagai katalog transmisi mengindikasikan urgensi untuk menyusun

³² As-Suyuthi, *Al-Itqon Fi Ulum Al-Qur'an*.

inventarisasi kritis yang mempertimbangkan varian varian manuskrip.³³

Evaluasi epistemologis terhadap tradisi ini menunjukkan bahwa disparitas versi tidak dapat direduksi menjadi satu sumber primer justru terjadi anachronisme penempatan di mana materi wahyu yang secara indikator historis tergolong primordial ditempatkan setelah surah surah yang secara kontekstual lebih terkini sehingga mengaburkan batas kronologis Mekah dan Madinah. Kendati tradisi ini berpotensi berasal dari fase awal perkembangan ilmu Qur'ān dan dikaitkan dengan nama Ibnu 'Abbās, ia lebih bersifat penyusunan intelektual yang spekulatif daripada representasi arsip yang akurat. Kemungkinan adanya preservasi kronologis eksplisit oleh Nabi Muhammad juga diragukan sebagaimana tercermin dalam kerangka pengelompokan Gustav Weil yang bersifat aditif dan tidak berlandaskan urutan waktu. Lebih jauh narasi dalam alItqān yang mengklaim bahwa kontroversi asal usul hijriah hanya menyangkut sebelas surah terbukti tidak representatif terhadap luasnya variasi dalam tradisi tafsir klasik. Ketidaksinkronan penomoran yang ditemukan dalam al-Qurṭubī (fol. 23a) dan alShūshāwī (bab 20) semakin mengukuhkan kesimpulan bahwa upaya rekonstruksi urutan kronologis surah pada periode formative Islam belum

³³ Theodor Noldeke, Friedrich Schwally, *The History Of The Qur`an*.hal

menghasilkan konsensus yang dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis maupun tekstual.³⁴

Dalam perkembangan studi keislaman, terdapat upaya untuk melampaui tradisi kanonik dan mengadopsi instrumen kritik bahasa, seperti pembedaan periode turunnya wahyu berdasarkan variasi sapaan (يا أيها الذين آمنوا dan يا أيها الناس) maupun pola sintaksis ayat. Tokoh tokoh seperti alṬabarī, alFarrā', dan alBaghawī secara aktif menggunakan argumen internal teks untuk mengoreksi narasi sejarah, contohnya penyangkalan terhadap kaitan Q.S. 13:43 dengan 'Abd Allāh b. Salām. Kritik semacam ini terdokumentasi dalam *alItqān*, yang mencatat praktik penafsiran berbasis penilaian independen dalam kasus ayat yang diturunkan di luar konteks surah utamanya. Kendati bernilai inovatif pendekatan ini masih belum memenuhi standar validitas epistemologis yang ketat khususnya ketika melampaui batasan yang telah disepakati secara luas ehingga kontribusinya bagi tujuan penelitian komparatif minim. Walaupun integrasi antara tradisi penafsiran dan analisis teks memperkaya akurasi kronologis pengetahuan mengenai asal usul ayat masih jauh dari komprehensif dan mengandung ambiguitas. Keterbatasan ini diperparah oleh kelangkaan preseden penelitian kritis dari kalangan sarjana Barat terhadap Al-Qur'an.

³⁴ Yusuf Hanafi, "Qur'anic Studies Dalam Lintasan Sejarah Orientalisme Dan Islamologi Barat," *Hermeneutik* 7, no. 2 (2013): 229–60.

Dalam rekonstruksi teks ini, pendekatan kronologis diterapkan secara konsisten.³⁵ Kendati demikian guna menjaga koherensi tematik, fragmen ayat yang berasal dari periode berbeda tetap dianalisis dalam kesatuan surah induknya. Mengingat penentuan urutan kronologis yang mutlak pada setiap fragmen ayat secara individual merupakan hal yang spekulatif dan sulit dicapai demi efektivitas analisis.³⁶

B. Rekonstruksi dan Tanggapan Terhadap Pemikiran Theodor Theodor Nöldeke

Didalam Rekonstruksi ada lima langkah yang harus dilalui agar dapat dilakukan dalam mengkaji pemikiran seorang tokoh diantaranya: a. Mengklasifikasikan Asumsi Dasar; b. Menelusuri Sumber Data (*The History Of The Qur`an*); c. Menganalisis Metodologi Historis-kritis; d. Melakukan Komparasi (melakukan perbandingan dengan temuan yang lain); e. Memadukan Berbagai Temuan Informasi dan Teori Yang Ada.

Asumsi dasar Theodor Theodor Nöldeke meragukan adanya hubungan kausalitas langsung antara Perang Yamamah dengan latar belakang pengumpulan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar. Dengan mengadopsi data korban perang dari L. Caetani, Theodor Nöldeke

³⁵ Intan P. Siallagan, Warisman Sinaga, and Ramlan Damanik, "Rekonstruksi Teks Dan Analisis Filologis Naskah Pagar Tawar Sitahan Rasun," *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 9, no. 2 (2025): 380, <https://doi.org/10.33087/aksara.v9i2.1276>.

³⁶ Theodor Noldeke, Friedrich Schwally, *The History Of The Qur`an*.hal 47-54

berargumen bahwa sebagian besar korban di Pertempuran 'Aqrahā' merupakan muallaf baru dan bukan para penghafal Al-Qur'an (*huffāz*).³⁷

Dalam kajiannya mengenai kodifikasi Al-Qur'an, Theodor Nöldeke tidak berupaya merekonstruksi secara menyeluruh sejarah politik pemerintahan Abu Bakar, melainkan memusatkan analisisnya pada asal-usul terbentuknya mushaf sebagai objek utama penelitian. Fokus tersebut berangkat dari kenyataan bahwa tradisi klasik Islam secara konsisten mengaitkan latar belakang kodifikasi Al-Qur'an dengan gugurnya sejumlah besar huffaz dalam Perang Yamamah. Oleh sebab itu, Theodor Nöldeke menjadikan peristiwa tersebut sebagai titik sentral kritik historis dengan menguji validitas narasi yang berkembang dalam literatur klasik. Melalui pendekatan historis-kritis dan analisis filologis ia mempertanyakan akurasi riwayat mengenai besarnya jumlah para penghafal Al-Qur'an yang wafat sekaligus menilai apakah satu peristiwa peperangan dapat dijadikan faktor determinan bagi lahirnya kebijakan kodifikasi. Selain itu, ia mengkaji kemungkinan bahwa proses penghimpunan wahyu sebenarnya telah berlangsung sebelum Perang Yamamah sehingga keputusan kodifikasi tidak semata-mata dipicu oleh peristiwa tersebut. Berdasarkan telaah tersebut Theodor Nöldeke berkesimpulan bahwa narasi Yamamah berpotensi merupakan konstruksi sejarah yang dibentuk pada periode berikutnya untuk memberikan legitimasi historis terhadap asal-usul kodifikasi mushaf Al-Qur'an.

³⁷ Theodor Nöldeke, *The History Of The Qur`an*, ed. Gerhard Bowering, volume 8 (Leiden: 2013, 2013).

There is a long tradition' about this collection going back to Zayd himself. In spite of its wide dissemination, it has undergone relatively few changes. Its content is as follows: during the war against the prophet Maslama, particularly in the decisive Battle of 'Aqraba' in al-Yamāma-in 11/632 or 12/633-the death toll was particularly high among the reciters of the Koran. It was for this reason that 'Umar b. al-Khattab feared that a large part of the Koran could be lost should all these men die in battle. He then advised the caliph to issue an order that the Koranic fragments should be collected. At first, Caliph Abū Bakr was hesitant to embark upon a task that the Prophet had not authorized, but he eventually consented and commissioned Zayd b. Thabit, an intelligent young man who had already been called upon by the Prophet to write down certain passages of the revelations." After some hesitation Zayd accepted, although he thought it would be easier to move a mountain. He collected the Koran from pieces of scrap papyrus or parch ment, thin whitish stones, palm branches, shoulder-blades, ribs," pieces of tanned skin," and small boards. Tradition lists as the final source "the hearts of men,"¹⁴ namely that Zayd b. Thabit supplemented his archival researches by interviews with men who had memorized Koranic passages. Finally, it is reported that he chanced upon sūra 9:129 sq. with Khuzaymats or with Abū Khuzayma (Ibn Aws b. Zayd)¹⁶ from Medina. The individual pieces Zayd b. Thabit wrote down on uniform leaves" and handed them over to the caliph. After his death the copy descended to his successor 'Umar, who in turn bequeathed it to Hafsa, Muhammad's widow.³⁸

Dalam tradisi riwayat yang dikutip mereka yang gugur bukan sekadar mualaf baru, melainkan para *qurra'* dan *huffaz* utama dari kalangan sahabat senior yang memegang otoritas hafalan langsung dari Nabi Muhammad Saw.³⁹ Berikut pendapat Imam Jalaluddin As Suyuti dalam kitab *Al-Itqan Fi Ulum Al Al-Qur`an*:

قال الدير عاقولي في فوائده: حدثنا إبراهيم بن بشار، حدثنا سفیان بن عيينة ، عن الشهري ، عن عبيد ، عن زيدس ثابت ، قال : قبض النبي صلى الله عليه وسلم ولم يكن القرآن جميع في شيء .

³⁸ Theodor Nöldeke, *The History Of The Qur`an*, ed. Wolfgang H. Behn, Vol 8 (Laiden-Boston: Perpustakaan Nasional: Kaalog Dalam Terbitan (KDT, 2013).

³⁹ As-Suyuthi, *Al-Itqon Fi Ulum Al-Qur`an*.

قال الخطابي : إنما لم يجتمع صلى الله عليه وسلم القرآن في المصحف ، لما كان يترقبه من ورود ناسخ لبعض أحكامه أو تلاوته ، فلما انقضى نزوله بوفاته ألهم الله الخلفاء الراشدين ذلك ،

وفاء بوعده الصادق بضمان حفظه على هذه الأمة ، فكان ابتداء ذلك على يد الصديق بمشورة عمر . وأما ما أخرجه مسلم من حديث أبي سعيد ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم . ولا تكتبوا عني شيئاً غير القرآن ... » الحديث ، فلا ينافي ذلك ، لأن الكلام في كتابة مخصوصة على صفة مخصوصة ، وقد كان القرآن كتب كله في عهد رسول الله صلى الله عليه

وسلم ، لسكن غير مجموع في موضع واحد ولا مرتب الشور⁴⁰

Analisis terhadap pemikiran kedua tokoh ini menyingkap adanya polarisasi epistemologis yang sangat mendasar. Theodor Nöldeke mengoperasikan paradigma kritik historis-tekstual Barat yang berbasis pada skeptisisme metodologis di mana validitas sejarah teks diuji melalui evolusi gaya bahasa (stilistika) serta penyejajaran teks suci dengan dokumen historis sezaman. Sebaliknya Imam Jalaluddin As-Suyuthi berpijak pada epistemologi Islam klasik yang menaruh kepercayaan penuh pada transmisi lisan, keabsahan mata rantai periwayatan (sanad), serta otoritas hadis mutawatir sebagai standar kebenaran ilmiah.

Menurut pandangan Muhammad Mustafa Al Azami menegaskan bahwa gugurnya para huffaz di perang Yamamah yang menurut dikutip bahwa mayoritas adalah mualaf baru adalah cacat metodologi karena mengabaikan catatan silsilah dan biografi detail para sahabat dan

⁴⁰ As-Suyuthi.

Muhammad Mustafa Al Azami menolak tajam asumsi Theodor Theodor Nöldeke bahwa penyimpanan naskah di tangan hafshah membuktikan mushaf tersebut bersifat “koleksi privat”. Mushaf itu adalah dokumen resmi negara.⁴¹

⁴¹ M.M Al-Azmi, “The History of The Quranic Text: From Revelation to Compilation -,” Riyadh, Saudi Arabia, 2008, https://www.google.co.id/books/edition/The_History_of_The_Quranic_Text_from_Rev/J5NtEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=The+History+of+the+Qur%27anic+Text+from+Revelation+to+Compilation&printsec=frontcover.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV mengenai pemikiran Theodor Theodor Noldeke tentang kodifikasi Al-Qur'an dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Asumsi Theodor Theodor Noldeke Tentang Kodifikasi Al Qur'an

1. Nöldeke tidak menerima proses pengumpulan pertama Al-Qur'an dengan Perang Yamamah. Dengan bersandar pada data korban perang yang dihimpun L. Caetani ia menunjukkan bahwa sebagian besar korban dalam pertempuran tersebut adalah mualaf baru yang belum memiliki penguasaan mendalam terhadap Al-Qur'an sehingga alasan kekhawatiran hilangnya hafalan akibat gugurnya para penghafal Qur'an dinilai tidak memiliki dasar sejarah yang kuat. Dari titik ini Theodor Noldeke membangun keraguan yang lebih luas terhadap riwayat baku tentang kodifikasi, termasuk mempertanyakan siapa yang sesungguhnya menjadi penggagas utama, apakah Abu Bakar atau Umar bin Khattab.
2. Dari sudut pandang kronologis masa kekhalifahan Abu Bakar yang hanya berlangsung selama dua tahun dua bulan tampak terlampau singkat untuk menyelesaikan proyek kompilasi teks teks yang tersebar di berbagai tempat. Lebih jauh jika diperhatikan bahwa proyek ini baru diinisiasi pasca peristiwa Pertempuran Yamama

maka waktu efektif yang tersedia hanya berkisar lima belas bulan suatu rentang waktu yang sulit dianggap memadai untuk sebuah pekerjaan kompilasi yang begitu besar dan kompleks.

3. Namun demikian keputusan Umar untuk menyerahkan naskah kompilasi tersebut kepada putrinya Hafsa justru menimbulkan implikasi yang signifikan: koleksi Al-Qur'an itu tampaknya berstatus sebagai dokumen pribadi bukan milik kolektif umat atau negara. Secara institusional, dokumen yang bersifat resmi-publik seharusnya dialihkan kepada otoritas khalifah berikutnya sebagai mandat politik-keagamaan bukan diwariskan secara personal berdasarkan hubungan kekerabatan. Argumen mengenai sifat pribadi koleksi ini semakin diperkuat oleh fakta bahwa meskipun Islam sedang mengalami ekspansi besar-besaran naskah tersebut sama sekali tidak dipergunakan di wilayah wilayah yang baru ditaklukkan. Sebaliknya kodeks milik Abd Allah ibn Mas'ud dan Ubayy ibn Ka'b justru memperoleh penerimaan luas di berbagai daerah bahkan tanpa dukungan otoritas resmi yang sebanding.

Metode Yang digunakan

TheodorTheodor Noldekemenggunakan Metode Filolofi/ Kiritik Teks dengan menerapkan 4 langkah dalam mengkaji atau meneliti tentang kodifikasi Al-Qur`an diantara langkah tersebut sebagai berikut: a. Analisis gaya bahasa, b. Klasifikasi kronologis

berdasarkan periode, c. Kritik terhadap sumber-sumber tradisional islam, d. Pendekatan Historis-Kritis.

Rekonstruksi dan Tanggapan

TheodorTheodor Noldeke dalam mengutip hadis- hadis terkait dengan pengumpulan Al-Qur`an tidak langsung menerima hadis itu apa adanya. Ia mengkajinya dengan metode folologi dan kritik sejarah, membandingkan dengan riwayat yang lain, menilai konsistensi isinya,serta menghubungkan dengan kata sejarah lain untuk menilai tingkat keandalannya. Sedangkan Imam Jalaluddin As Suyuti dalam kitab *Al Itqon Fi Ulum Al-Qur`an* sangat teliti dalam mengutip riwayat-riwayat hadis, serta karya-karya hadis dan tafsir lainnya. As Suyuti menyajikan hadis-hadis tersebut dengan pendekatan tradisional ilmu hadis, yaitu menjadikannya sebagai dalil yang otoritatif untuk menjelaskan sejarah pengumpulan Al-Qur`an pada masa nabi Muhammad, Khalifah Abu Bakar, dan Khalifah Usman Bin Affan. Imam Jalaluddin As Suyuti umumnya menerima riwayat-riwayat yang shahih sebagai landasan utama, kemudian mengkompilasinya dan menjelaskan keterkaitan antar riwayat guna memberikan gambaran yang utuh mengenai kodifikasi Al-Qur`an.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan kajian komparatif yang lebih mendalam antara metode filologi-historis

yang digunakan sarjana Barat seperti Theodor Noldeke dengan metode *ulumul Qur'an* yang dikembangkan ulama klasik sehingga diperoleh pemahaman yang lebih seimbang mengenai sejarah kodifikasi Al-Qur'an.

2. Penelitian lanjutan juga perlu menelaah secara langsung manuskrip-manuskrip kuno Al-Qur'an yang masih tersimpan di berbagai perpustakaan dunia guna menguji secara empiris berbagai klaim filologis yang diajukan Theodor Noldeke maupun sarjana orientalis lainnya.
3. Lembaga-lembaga pendidikan Islam disarankan untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan berpikir kritis dalam membaca karya-karya orientalisme, agar mampu memilah antara temuan metodologis yang bermanfaat dan asumsi-asumsi yang bertentangan dengan prinsip keilmuan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- abdurahman badawi. Ensiklopedia Tokoh Orientalis. yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2012.
- Al-Hamdani, Muhammad Fajarussalam. “Studi Pemikiran Angelika Neuwirth,” 2022.
- Al-Qaththan, Manna. Dasar-Dasar Ulumul Qur`an. Edited by Firman AlFianto. Cet. 1. Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna. Terjemah Mabahits Fi Ulum Qur`an Qaththan.Pdf. Edited by Abduh Zulfidar Lc. Ke-13. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2015.
- Alfiyah, Avif. “Kajian Kitab Al Kasyaf Karya Zamakhsyari” 1 (2018): 25–26.
- Amal, Taufik Adnan. Rekonstruksi Sejarah Al-Qur`an. Edited by Samsu Rizal Panggabean. Ed 1. PT Pustaka Alvabet, 2013.
- Ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi. Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur`an/Tafsir. 254 hal. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Atim, Muhammad. Inspirasi Kisah Ashabul Kahfi, n.d.
- Abd Hadi, Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, cet. 1 (Jawa Tengah: CV Pena Persada, 2021).
- Amar Ma, “Teknik Pengumpulan Data Pada Penelitian Kualitatif” 7, no. 2 (2025): 99–109.
- A Mukhadis, Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan, Cet.1 (Malang: Media Nusa Creatif, 2018).hal.160

Badawi, Abdurrahman. Ensiklopedi Tokoh Orientalis. Edited by Fuad Mustafd. Cet. 1. Yogyakarta: PT.Lkis Printing Cemerlang, 2003.
https://www.google.co.id/books/edition/Ensiklopedi_Tokoh_Orientalis/MRp9DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=theodor+noldeke&pg=PA297&printsec=frontcover.

Bakry Nazar, Tuntunan Praktis Metodologi Penelitian (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995). hal.2

Baso Marannu, Panduan Dasar Komunikasi Efektif Metode Wawancara Penelitian, cet. 1 (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2024).

Dr. Naqiyah, M.Ag. Ulumul Qur`an, n.d.

Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).

Efendi, Ahmad Ruslan. Pendidikan Islam: Perspektif Moderasi Sosio-Religius Dalam Beragama Dan Bernegara. Ed 1. Pustaka Nasional: Katalog Dalam Terbitan, 2022.

H. Asnin Syafiuddin, Lc, MA. “Tafsir Tabi’in (Tokoh, Metode, Sumber, Dan Corak).” Jurnal Asy-Syukriyyah 14 (2015): 13–20.

Heni Julaika Putri and Sri Murhayati, “Metode Pengumpulan Data Kualitatif” 9 (2025): 13074–86.

Imam Machali, Metode Penelitian Kualitatif, ed. Abdau Qurani Habib, cet. 3 (Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2021).

Indra Prasetia, Metodologi Penelitian, Cet.1 (Medan: UMSU PRESS, 2022).

John M.Echo, Kamus Inggris Indonesia (Jakarta: PT Gramadia, 1985).hal.480

Jogiyanto Hartono, Metode Pengumpulan Dan Tekni Analisis Data (Yogyakarta: IKAPI, 2018).

Koentjaraningrat, Metode Metode Penelitian Masyarakat (Jakarta: PT. Gramadia, 1985).hal.7

M.A, Adnin Armas. Pengarus Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal. Edited by Arif Anggoro S, S. Cet.I. Jakarta: Gema Insani, 2003.

M.Ag, Ahmad Haromaini. “Metode Penafsiran Al- Qur’an” II, no. 5 (2015): 24–35.

M.Ag, Drs Ahmad Izzan. Metodologi Ilmu Tafsir. Bandung: Tafakur, n.d.

M.Ag, Prof Dr. H. Rosihon Anwar. Buku Ulumul Qur’an.Pdf. Edited by Tim Redaksi Pustaka Setia. Ke-1. Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2018.

M.PdI, Daflani. Buku Ajar Ulumul Qur’an, n.d.

Marbun, B.N. Kamus Politik. Pustaka Sinar Harapan, 2002.

Marlia, Ani. “Pengertian Ulumul Qur’an, Sejarah Dan Perkembangan Studi Ilmu Al Qur’an” 2, no. 3 (2024): 568–79.

Misnawati. “Epistemologi Ulumul Qur’an” 11, no. 1 (2021): 1–26.

Muhamad, Oleh, and Ali Mustofa. “Dinamika Struktur Kemukjizatan Al-Qur’an” Vol.I No.2 (2013).

Marinu Waruwu et al., “Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)” 7 (2023): 2896–2910.

Nuzulia, Atina. “Studi Al-Qur’an Dan Al Hadits.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., no. 1 (2023): 5–24.

Rosikh, Fahrur, and Ahmad Iwan Zunaih. “Menyelisik Rahasia Dan Hikmah Dibalik Variasi Bacaan Al-Qur’an” 19, no. 02 (2024): 102–10. doi:<https://doi.org/10.55352/uq.v19i2.1166>.

Shihab, M Q, and A Azra. *Sejarah & ‘Ulūm Al-Qur’ān*. Pustaka Firdaus, 1999. <https://books.google.co.id/books?id=v9LXAAAAMAAJ>.

Situmorang, Jonar T.H. *Logika: Berpikir Kritis Menuju Kebenaran*. Ed 1. Yogyakarta: PBMR Andi, 2023.

Syaid, Adek Junjuran. *Pembaharuan Hukum Pidana*. Edited by Eko Widiyanto. Cet. 1. Jakarta: Kencana, 2025.

Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, ed. Try Koryati, Ed.1 (Bantul-Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021). hal.83

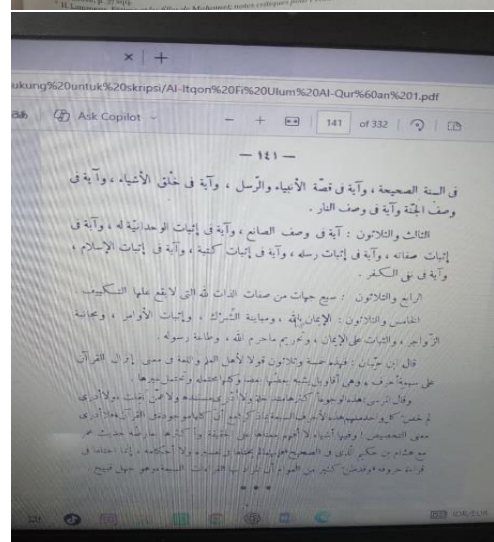
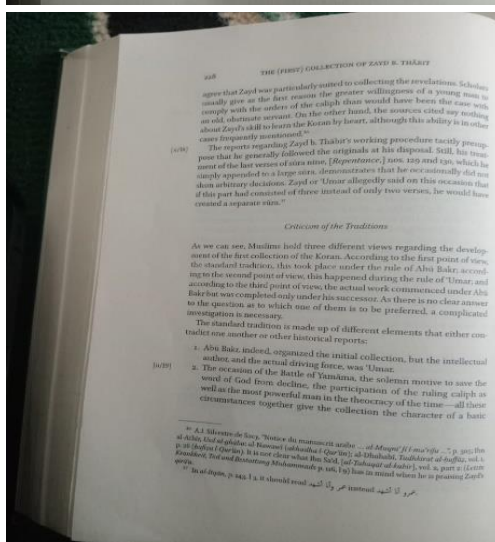
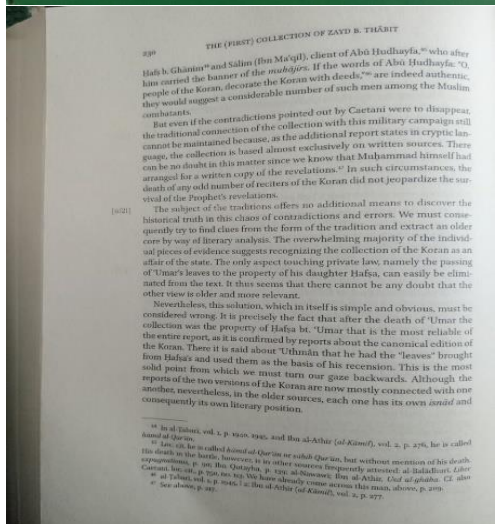
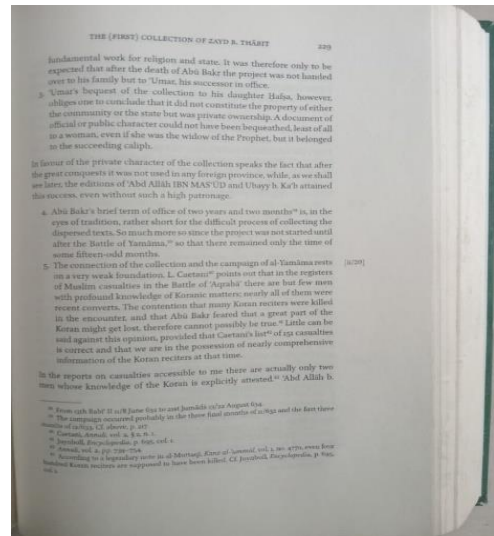
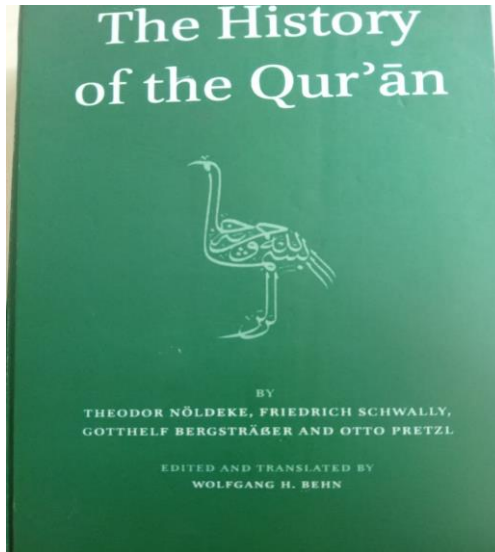
Sugiyono, *Metode Kualitatif Kuantitatif*, cet. 19 (Bandung: Alfabeta, 2019).

Theodor Nöldeke, *The History Of The Qur`an*, ed. Wolfgang H. Behn, Vol 8 (Laiden-Boston: Perpustakaan Nasional: Kaalog Dalam Terbitan (KDT, 2013).

Ulinnuha, Muhammad. *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*. Cet 1. Jakarta: Azzamedia, 2015.

Zuwita, Raja Wanda. “Sejarah Dan Perkembangan Ilmu Ulumul Quran Di Dunia Islam” 1, no. 1 (2024): 18–23.

LAMPIRAN





YAYASAN DARUL FURQON PAYAKUMBUH
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

Jln. Khatib Sulaiman Kel. Limbukan Kec. Payakumbuh Selatan (26228)
Telp. 082286760002 Website: idaqupayakumbuh.ac.id
email: institutdarulquranpayakumbuh@gmail.com

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM IDAQU PAYAKUMBUH

Nama	: ABDEL HAMID
Bp/NIRM	: 2219029
Judul Skripsi	: Rekonstruksi pemikiran Theodor Noldeke Tentang kodifikasi Al-Qur'an
Pembimbing	: 1. Yenni Rahman, S. Th, MA : 2. Febrina Wardani, S. Ed, M. Ag

No	Topik Konsultasi/Bagian	Hari / Tanggal	Paraf Pembimbing		Ket
			I	II	
1	Perbaiki latar belakang,	Senin/5 Juli 2026	f		
2	Pengertian kodifikasi diganti menjadi Definisi kodifikasi		f		
2	Perbaiki kesalahan penulisan pada Bab III	Kamis/2 Juli 2026	f		
3	Cover diperbaiki, susunan kata pengantar, 1. Rektor, 2. Dekan, 3.	Selasa/7 Juli 2026			
4	ka. prodi, 4. Pembimbing, 5. Yayasan, 6. Orang tua.	Senin/12 Juli 2026	f	f	
5	Perbaiki penulisan nama sahabat yang benar, Zayd ibn Thabit jadi Zaid bin Thabit	Kamis/16 Juli 2026	f	f	
6	Paragraf hal. 69 tidak memiliki footnote	Rabu/8 Juli 2026	f	f	

Payakumbuh,
Kema Prodi IAT,

NIDN.



KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH
Nomor : PTAIS. 19/KPW.VI/D2/PP/ 012/2026
TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

- Membaca** : Hasil seminar tanggal 12 Januari 2026 terhadap proposal skripsi mahasiswa :
- Nama : Abdul Hamid
Bp/NIRM : SI.VI.19.19.481
Prodi : Ilmu al Qur'an Dan Tafsir
- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjamin kelancaran penulisan skripsi mahasiswa bersangkutan pada Institut Darul Qur'an Payakumbuh, perlu menunjuk dosen pembimbing skripsi mahasiswa dimaksud.
- b. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing dalam penulisan skripsi mahasiswa.
- Mengingat** : 1. Undang- Undang Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
3. Undang-Undang Nomor: 12/ 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
4. Peraturan Pemerintah Nomor : 19/ 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah Nomor: 17/ 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
6. Peraturan Pemerintah Nomor: 66/ 2010 tentang Perubahan atas PP Nomor: 17/ 2010
7. Peraturan Pemerintah Nomor: 32/ 2013 tentang Perubahan PP Nomor: 19/ 2005
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 59/ 2012 tentang Badan Akreditasi Nasional
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 73/ 2013 tentang penerapan kerangka Kualifikasi nasional Indonesia
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 83/2013 tentang sertifikasi Kompetensi
11. Surat Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/373/2010 Tentang Izin penyelenggaraan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.
12. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1079 Tahun 2024 tentang Izin Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an Payakumbuh menjadi Institut Darul
-

-
- Qur'an Payakumbuh.
13. STATUTA dan Panduan Akademik Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
 14. Akte Notaris H. Suhairiadi, SH Tanggal 25 Maret 2010 Nomor 58 tentang pendirian dan Anggaran Dasar Yayasan Darul Furqon Payakumbuh
 15. Surat Keputusan Yayasan Darul Furqon Payakumbuh nomor 004/SK-YYSD-DF/I/2025 tentang pengangkatan dekan di Lingkungan Institut Darul Qur'an Payakumbuh Periode 2025-2029.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA.**
- Pertama : Menyetujui proposal skripsi mahasiswa bersangkutan untuk dilanjutkan menjadi skripsi dengan judul : "Rekonstruksi Pemikiran Theodor Noldeke Tentang Kodifikasi al Qur'an"
- Kedua : Menunjuk pembimbing dalam penulisan skripsinya 2 (dua) orang dosen yaitu :
1. Nama : Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN/NIY : 2123038702
Pangkat/Gol.Ruang : Penata / III.c
Sebagai : Pembimbing I
 2. Nama : Febri Wardani, S.Ud, M.Ag
NIDN/NIY : 2126029101
Pangkat/Gol.Ruang : Penata / III.c
Sebagai : Pembimbing II
- Ketiga : Kepada para pembimbing diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
- Keempat : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya bilamana terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam penetapan ini.
- Asli keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Payakumbuh
Pada Tanggal : 27 Januari 2026
Dekan,



Yenni Rahman, S.Th.I, MA
NIDN.2123038702

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Koordinator Kopertais Wilayah VI Sumatera Barat
 2. Mahasiswa bersangkutan
 3. Petinggal
-

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Abdul Hamid lahir pada tanggal 11 September 2002 di Kota Payakumbuh, Provinsi Sumatra Barat. Penulis Lahir dari pasangan Yunisal Putra dan Asnimar merupakan anak pertama dari dua bersaudara yakni Annisa Oktavioni (adik).

Pada tahun 2008 penulis mengenyam pendidikan taman kanak-kanak di TK Dharmawanita labuah gunung, dan masuk SDN 01 Sitanang 2009, setelah menamatkan pendidikan sekolah dasar penulis melanjutkan ke Mtsn 4 Lima puluh Kota tahun 2015 dan menamatkan pada tahun 2018. Setelah itu melanjutkan pendidikan di SMKN 2 Payakumbuh dan tamat pada tahun 2021. Kemudian setelah tamat sekolah penulis membantu orang tua beternak sapi lebih kurang 1 tahun, akhirnya pada tahun 2022, Allah SWT memberikan rezeki beasiswa Baznas Provinsi. Penulis masuk ke Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Payakumbuh (STAIDA) Payakumbuh dan sejak tahun 2024 sudah beralih status menjadi Institut Darul Qur`an (IDAQU) Payakumbuh.

Adapun pengalaman organisasi internal kampus selama kuliah yaitu pernah menjabat sebagai anggota Dewan Eksekutif Mahasiswa pada tahun 2023-2024, menjadi anggota Rang Mudo Puti Bungsu Kecamatan Lareh Sago Halaban.